

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG  
DALAM KISAH NABI NUH AS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh:  
Destri Anggraini  
NPM:1311010069**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd  
Pembimbing II : Dr.H. Jamal Fakhri, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/2017 M**

## **ABSTRAK**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM KISAH NABI NUH AS**

**Oleh  
Destri Anggraini**

Pendidikan Islam sudah diterapkan sejak Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam AS bahkan semua Rasul yang diutus Allah kepada kaumnya secara tidak langsung telah menerapkan Pendidikan Islam atas jasa para Rasul yang tidak mengenal lelah dalam menegakkan kalimat Allah, ajaran tauhid yakni ajaran Islam bisa berjaya dan terus berkembang sampai sekarang. Kisah yang dijadikan sampel peneliti dalam Pendidikan ini adalah kisah Nabi Nuh AS adapun Nilai-Nilai Pendidikan yang mencoba peneliti temukan meliputi Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Akhlak dan Nilai Pendidikan Ibadah.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Metode pengumpulan data adalah metode studi pustaka sebagai alat pengumpul datanya sehingga strategi analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Setelah itu, penelitian disajikan secara deskriptif analitik yakni suatu usaha mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat disimpulkan dari kisah Nabi Nuh AS adalah (1) Nilai Pendidikan Islam Aqidah meliputi: Perintah mengesakan Allah, perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya, Bertakwa kepada Allah dan Rasulnya, Beriman kepada hari pembalasan, (2) Nilai Pendidikan Akhlak meliputi: Lemah lembut dalam bertakwa, berbaik sangka, belas kasih dan saling menasehati, sabar, larangan bersikap sombong dan tidak menghargai orang lain. (3) Nilai Pendidikan Ibadah: Perintah amar ma'ruf nahi munkar, Mendidik anak dengan baik, Birrul walidain.

**Kata kunci:** *Nilai, Pendidikan Islam, Kisah Nabi Nuh AS.*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM KISAH NABI NUH AS**

**Nama : DESTRI ANGGRAIN**  
**NPM : 1311010069**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd**  
**NIP.197211211998032003**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**  
**NIP.196301241991031002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan PAI**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM KISAH NABI NUH AS**, Disusun oleh: **DESTRI ANGGRAINI**, NPM: **1311010069** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Selasa 31 Oktober 2017.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang : **Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Agus Faisal Asyha, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dra. Istihana, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping : **Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag** (.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

NIP. 195608101987031001



## MOTTO

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنَقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٢٧﴾  
هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah[230]; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponogoro, 2005), hlm 543

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim.....*

Diiringi ucapan terimakasih dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini sebagai bakti dan cinta kepada kedua orang tuaku tersayang.

1. Bapak AL-Qomar dan Ibunda Suryani yang tercinta, terimakasih untuk perjuangan dan pengorbanan yang selama ini tidak mengenal lelah dan tanpa pamrih untuk mewujudkan cita-citaku dan yang memiliki harapan besar menjadikanku kelak menjadi orang yang berguna dan menjadi berkat bagi keluarga. Terimakasih atas iringan doa yang senantiasa mengalirkan untukku, semoga doa harapan dan jerih lelah kalian kelak akan terbalaskan dengan keberhasilan putrimu.
2. Kakak Abang dan Adikku Novi Alviani SE, Riski Gandawan dan M. Yogi Syahputra yang senantiasa memberikan dukungan, semangat senyum canda tawa dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.
3. Pelatih TIM PLATDA, Sampai Sampai dan para Kenshi KEMPO Bandar Lampung yang selalu memberi motivasi, keceriaan, kebahagiaan, berbagi keluh kesah yang telah terjalin selama ini. Semoga kelak kita menjadi orang sukses dan berguna bagi nusa dan bangsa Aamiin
4. Sahabat-sahabatku tersayang diantaranya Eva istiana, Epita pitri wulandari, Rahmawati nurimani, Astri nintias suci, Laras dewi prastiwi, Anisa, Mecca Rinda

Suri, Rima Noviyanti, Mulya Pradipta, Restu Anggini, Utami Yuliyanti Azizah, Rosa Rahma Laura Tresnani Eka Rahayu Siti Aisyah dan Moch Adhyatma Cakti tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.

5. Almamater tercintaku UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Destri Anggraini, dilahirkan pada tanggal 31 Desember 1995, di Bandar Lampung Tanjung Karang Pusatt. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara, lahir dari pasangan bapak Al-Qomar dan ibu Suryani.

Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Pasir Gintung dan lulus pada tahun 2007, dan melanjutkan di SMP PGRI 3 Durian Payung Palapa dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan di SMA Surya Darma 2 Bandar Lampung lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2013 guna meneruskan jenjang pendidikan yang telah penulis tempuh.

Semasa SMA penulis aktif dalam kegiatan Seni Bela Diri dan Seni Tari dan ketika diperguruan tinggi penulis aktif di HMJ PAI dan pernah mengikuti UKM BAPINDA

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh AS**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa menegakkan Islam yaumul akhir, aamiin.....

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung serta jajarannya.
3. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd dan Bapak Dr. H Jamal Fakhri, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan II terimakasih atas bimbingan, petunjuk, arahan serta pemikiran selama penelitian dan penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan.



4. Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Seluruh pengurus dan karyawan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menggunakan fasilitas yang ada.
6. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi motivasi, waktu serta sumbangan pemikiran demi cita-cita dan harapkan, khususnya mahasiswa PAI angkatan 2013 kelas PAI A.
7. Semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berdo'a semoga Allah SWT. senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin Ya *Robbal 'alamin*.

**Bandar Lampung, September 2017**  
**Penulis,**

**DESTRI ANGGRAINI**  
**NPM. 1311010069**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang .....	4
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian .....	15
2. Sumber Data .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data .....	17
4. Teknik Analisis Data .....	18

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam .....	20
1. Pengertian Nilai .....	20
2. Pendidikan Islam .....	23
a. Pengertian Pendidikan Islam .....	23
b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam .....	27
c. Tujuan Pendidikan Islam .....	32
B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam .....	41
1. Nilai Pendidikan Aklak .....	45
2. Nilai Pendidikan Akidah .....	52
3. Nilai Pendidikan Ibadah .....	55

### BAB III KISAH NABI NUH AS

A. Sejarah Nabi Nuh AS .....	59
B. Kisah-Kisah Nabi Nuh AS .....	60
1. Dakwah Nabi Nuh AS kepada kaumnya .....	60
2. Membangun Bahtera .....	69

3. Celak “Itsmid” Saat Nabi Nuh As. Keluar dari Perahu.....	75
4. Kehidupan Baru Usai Banjir Bandang .....	76
5. Perubahan Keadaan Bumi Pasca Banjir Bandang .....	79
6. Nabi Nuh AS Mengawali Hidup Baru dengan Menanam Pepohonan .....	80

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Asbab Al-Nuzul Tentang Nabi Nuh AS.....	83
B. Surat dan Ayat yang Mengisahkan Nabi Nuh AS dan Kaumnya .....	88
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh AS.....	89
1. Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah .....	90
2. Nilai-Nilai Pendidikan Ahlak .....	97
3. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah .....	107

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	113
C. Penutup.....	114

#### **DAFTAR PUSTAKA**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul dalam skripsi yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh AS*. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpang siuran bagi pembaca maka di anggap perlu mempertegas penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang penulis perlu jelaskan asalah sebagai berikut:

#### **1. Nilai**

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup> Sehingga dengan demikian nilai berarti sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segalasesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, ataumaksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

#### **2. Pendidikan**

Menurut Mortiner J. Adler, dalam Khoiron Rosyadi, yang mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri

---

<sup>1</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, h. 61

mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>2</sup> Sehingga dengan demikian dapat di ketahui bahwa pendidikan merupakan usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.<sup>3</sup>

### 3. Islam

Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan. Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya ialah tangga di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik).<sup>4</sup> Islam adalah agama Allah SWT yang dasar-dasar dan syariatnya diturunkan kepada Muhammad SAW dan dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh umat manusia dengan demikian secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata asal yang dimaksud.

### 4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada

---

<sup>2</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 135.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 72.

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 68.

padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>5</sup>

#### 5. Kisah Nabi Nuh AS

Nuh adalah seorang nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT kepada umat manusia sebelum terjadinya sebuah malapetaka dahsyat yang hampir memusnahkan kehidupan di bumi. Nuh dikenal sebagai pendiri serta penghuni bahtera sewaktu kejadian banjir bah melanda seisi bumi Nuh termasuk dalam golongan Ulul Azmi, Nuh diangkat menjadi nabi sekitar tahun 3650 SM. Diperkirakan ia tinggal di wilayah Selatan Irak modern. Namanya disebutkan sebanyak 58 kali dalam 48 ayat dalam 9 buku Alkitab Terjemahan Baru dan 43 kali dalam Al-Qur'an.

#### B. Alasan Memilih Judul

Alasan pemilihan judul dalam penelitian adalah di karenakan Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multy demensial, sebagai negara yang dikenal dengan penduduk muslim terbesar di dunia, bangsa ini justru jauh dari nilai-nilai Keislaman. Banyak orang yang mengaku sebagai muslim, akan tetapi mereka tidak memiliki kepribadian seperti seorang muslim hal ini bisa dilihat dari berbagai macam kasus yang baru-baru ini terjadi, mulai dari praktek KKN, pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual, perampokandan lain sebagainya dan yang lebih

---

<sup>5</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29.

meprihatikan semua ini banyak terjadi di kalangan para pemuda. Lihatlah kondisi para pelajar pada masa sekarang ini yang sedang berada dalam keadaan lemah, hina, rendah diri dan terbelakang. Bahkan, nyawa seseorang harganya tidak lebih dari sekarung nasi, hanya karena dituduh mencuri ayam tetangganya, seseorang bisa kehilangan nyawanya jika hal ini terus dibiarkan bagaimana Islam mampu menjadi pemersatu bangsa, oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai keislaman mulai dari pendidikan aqidah, pendidikan ahlak dan pendidikan ibadah. Sudah saatnya bagi seluruh umat muslim untuk lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara kafah. Melalui kisah-kisah umat terdahulu penulis mencoba menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang dibawa oleh Nabi Nuh AS.

### C. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berusaha menwujukan ketundukan manusia kepada Allah SWT dan membebaskan mereka dari penghambaan kepadasesama manusia menuju penghambaan kepada Allah SWT semata. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek atau komponen pendidikan lainnya di dasarkan pada ajaran Islam itulah yang disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010). h:36.



Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajar, membimbing dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>7</sup> Ajaran-ajaran Islam harus merujuk kepada sumber-sumber ajarannya, dari sumber inilah dapat menggali semua ajaran Islam secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>8</sup> Dasar penggunaan sumber ajaran Islam didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (AlQuran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”, (Al-Qur'an surat An-Nisa:59).<sup>9</sup>

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Nabi Muhammad SAW membawa semuanya

<sup>7</sup> Ibid, h.7

<sup>8</sup> Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h: 51.

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz 4,5,6*. (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011), h:208

dan mengonstruksinya menjadi sebuah bangunan (Islam) yang utuh dengan demikian, jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, seperti Adam, Nuh, Musa, Isa dan lain-lain sebagainya, maka sesungguhnya dia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>10</sup>

Pengetahuan terhadap pendidikan Islam dapat diperoleh dari berbagai sumber salah satu sumber yang dapat digunakan adalah Al-Qur'an maka kaitan dengan ini untuk memahami sebuah Al-Qur'an paling tidak diperlukan memahami dan membaca secara mendalam terhadap Al-Qur'an dan arti yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an, dan semua ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan para Nabi terdahulu dan juga semua perintah Allah ada di dalam Al-Qur'an.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an diyakini merupakan kitab suci yang menjadi pegangan hidup yang diwahyukan Allah SWT kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi dan Rasul.<sup>11</sup> Sebagai kitab Allah SWT terakhir yang diturunkan, Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran yang begitu lengkap, universal dan integral ia telah mencakup dan menyempurnakan pesan-pesan Allah SWT pada umat sebelumnya ada mata rantai pesan-pesan Ilahi dalam wahyu Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui para Nabi di dalam Al-Qur'an

---

<sup>10</sup>Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010). h:33.

<sup>11</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 3.

dijelaskan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan bagian integral dari induk al-Kitāb (ummul kitāb) yang ada di sisi Allah SWT, transendental dan penuh hikmah.<sup>12</sup>

Sisi lain Al-Qur'an juga merupakan *az-zikr*yaitu sebagai peringatan dari Allah SWT bagi semua umat manusia yang berkaitan dengan permasalahan hukum, peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan. Berkaitan dengan hal ini Arkoun menjelaskan bahwa:

“Pengertian ummu al-kitab yang transenden, penuh dengan hikmah dan dipelihara di sisi Tuhan sangat penting untuk menentukan secara akurat status Al-Qur'an yang dipahami sebagai bacaan-bacaan yang diartikulasikan dalam bahasa Arab untuk menjelaskan secara gamblang kepada umat manusia kebenaran-kebenaran dan perintah-perintah yang dipilih oleh Tuhan untuk mengingatkan orang-orang yang berdosa sebagaimana ia lakukan terhadap Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW”.<sup>13</sup>

Untuk menyampaikan peringatan-peringatan dan mendidik umat manusia, Al-Qur'an menggunakan berbagai macam bentuk salah satu di antara bentuk yang dipilihnya adalah pemaparan kisah-kisah yang menggambarkan peristiwa kehidupan umat terdahulu, dari segi proporsi kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi Al-Qur'an. Kisah dituturkan sebagai media penyampaian pesan

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta:2011), h.794. QS. Az Zuhurf: 4, yang artinya: *Dan sesungguhnya Qur'an itu dalam induk al-Kitab (ummul Kitāb) di sisi Kami adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.*

<sup>13</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 2006), h. 48.

kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus menerus untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai puncak ciptaan Ilahi.<sup>14</sup>

Selain itu juga kisah (cerita) adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur dengan kisah manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu.

Pendidikan melalui kisah juga dapat membawa serta menggiring anak kepada kehangatan perasaan, kehidupan serta kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan selalu memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut.<sup>15</sup> Kisah memang sangat menarik untuk dikaji, karena didalam kisah terdapat kebaikan dan kedalaman topik yang mampu menyentuh sanubari bahkan mengambil hati para pendengar/pembacanya dari orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Didalam Al-Qur'an banyak kisah-kisah yang didalamnya mengandung pelajaran atau pengetahuan dan cocok diaplikasikan kepada anak atau peserta didik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat yusuf ayat 111 yang berbunyi:

---

<sup>14</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 45.

<sup>15</sup> Abdurrahman an- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2004), h. 239.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”, (Q.S.Yusuf:111).

Metode kisah juga digunakan Rasulullah SAW sebagai alat (media dan sarana) pendidikan untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah.<sup>16</sup> Kisah dalam Al-Qur'an mencakup pembahasan tentang akhlak yang dapat mensucikan jiwa, memperindah watak, menyebarkan hikmah dan keluhuran budi. Kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dalam berbagai bentuk, bentuk dialog, metode hikmah dan ungkapan, atau menakut-nakuti dan peringatan, sebagaimana terkandung dalam sebagian besar sejarah rasul-rasul beserta kaumnya, bangsa-bangsa dan para penguasanya, kisah kaum yang mendapat petunjuk, dan kisah kaum yang sesat. Semua itu ditegaskan oleh Al-Qur'an untuk diambil maknanya, direnungi dan dipikirkan sebagai sumber pelajaran. Kisah-kisah Al-Qur'an disebut sebagai "sebaik-baik kisah" dan merupakan kisah-kisah kebenaran.

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk yang cukup strategis dalam menyampaikan peringatan Allah SWT dan menanamkan pesan-pesan wahyu termasuk nilai-nilai pendidikan ke dalam jiwa seseorang tanpa ada unsur paksaan.

<sup>16</sup>M. Alawi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 94.

Pesan-pesan itu diterima dengan perasaan senang dan kesadaran tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu.<sup>17</sup>

Diantara kisah-kisah pilihan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, adalah kisah Nabi Nuh AS, sebuah kisah yang sungguh unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah Nabi lainnya. Berdasarkan kisah Nabi Nuh AS diketahui bahwa manusia semakin jauh terperosok kedalam jurang kekafiran dan kegelapan hati dari bersyukur atas nikmat Allah SWT, maka Allah SWT yang maha kaya akan karunia mengutus Nabi Nuh AS sebagai rasul, dai dan pendidik untuk kaumnya. Ibnu Katsir berpendapat bahwa Nabi Nuh AS adalah generasi yang kesembilan dari anak cucu Adam AS, sebagaimana yang telah beliau urutkan dalam kitabnya yaitu Nabi Nuh AS anak Lamik anak Mutawasyih anak Idris anak Yurdi anak Mahlayil anak Qainan anak Anusy anak Syits anak Adam AS.<sup>18</sup>

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran Nabi Nuh AS Ibnu Jarir berpendapat bahwa Nabi Nuh AS lahir sesudah wafatnya Adam AS sekitar seratus dua puluh enam tahun.<sup>19</sup> Sedangkan Ibnu Hibban berpendapat, Nabi Nuh AS lahir sekitar seratus empat puluh enam tahun sesudah Adam wafat.<sup>20</sup> Ada juga pendapat lain menyebutkan Nabi Nuh AS lahir sekitar sepuluh abad sesudah

---

<sup>17</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an* (Bandung: al-Ma'arif, 2005), h. 5.

<sup>18</sup> Muhammad Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, (Mesir: Al-Risalah, 2008), jild. 1, h.137

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 137

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 138

kewafatan Adam AS. Pendapat ini berpegangan pada hadist Umamah R.A, yang mengatakan bahwa:

Artinya: *“Dari Umamah R.A berkata, bahwa ada seorang laki-laki bertanya, ya Rasulullah apakah Adam itu seorang nabi? Rasul bersabda, “Ya” lalu laki-laki itu bertanya lagi, berapa lama jarak antara Adam dengan Nabi Nuh? Rasul bersabda, “sepuluh abad””*.<sup>21</sup>

Ibnu Kastir menyebutkan bahwa Nabi Nuh AS adalah hamba yang pandai bicara, cerdas, sabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan hidup. Beliau adalah hamba yang amat sholeh, rendah hati dan pandai bersyukur. Lebih lanjut beliau mengutip firman Allah SWT yang memuji Nabi Nuh AS dalam Q.S. Al-Isra' ayat 3, yang berbunyi:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Artinya: *“(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nabi Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur”, (Q.S. Al-Isra':3).*<sup>22</sup>

Nabi Nuh AS selalu mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, sebagaimana diceritakan juga, bahwa beliau adalah hamba yang zuhud, selalu berpuasa mendekatkan diri kepada Allah. Rasulullah SAW Bersabda:

Artinya: *“Nabi Nuh telah berpuasa sepanjang masa kecuali hari raya Fitrah dan hari raya Adha”*.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz 4,5,6*. (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011),h:165

<sup>23</sup> Hadist dikutip dari Ibnu Kastir, yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dkk



Berkat budi pekerti yang baik, akhlak yang luhur, serta kesabaran dan kezuhudan yang mantap, maka Allah SWT memilihnya menjadi seorang rasul pilihan, di antara rasul yang telah Allah SWT utus adalah Nabi Nuh AS, beliau berdakwah menyeru kaumnya yang menyembah berhala untuk menyembah Allah SWT yang maha agung. Memberi peringatan kepada mereka agar mereka kembali kepada ajaran yang dibawa oleh nabi Adam AS sebelumnya Allah SWT berfirman dalam Q.S. Nuh ayat 1-4 yang bernunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ قَالَ يَقُومِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۖ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ۖ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۚ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih”, Nabi Nuh berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya Aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui”, (Q.S. Nuh:1-4).<sup>24</sup>

Nabi Nuh AS adalah rasul pertama yang langsung mendapat tugas dari Allah SWT untuk menyuruh seluruh umat manusia kepada akidah tauhid yang benar tentunya dalam mengemban amanah ini bukanlah semudah membalik telapak tangan, akan tetapi butuh kesabaran dan kesungguhan yang mantap dalam hati untuk

<sup>24</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz 4,5,6*. (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011)

menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan yang setiap saat datang mengganggu. Nabi Nuh AS adalah termasuk salah satu diantara rasul-rasul yang *ulul azmi* yang mempunyai kesungguhan dan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai macam cobaan.<sup>25</sup>

Nabi Nuh AS adalah contoh buat bagi umat Islam terlebih-lebih bagi mereka yang berprofesi sebagai pendidik Allah SWT menggambarkan dalam kitab-Nya yang mulia Al-Qur'an bagaimana perjuangan panjang Nabi Nuh AS dalam menghadapi kekerasan, dan kekufuran kaumnya. Sembilan ratus lima puluh tahun adalah masa yang sangat panjang dan membosankan, Nabi Nuh AS dengan sabar dan semangat menghadapi cacian dan hinaan yang keluar dari mulut-mulut kaumnya yang durhaka, berbagai macam cara telah ditempuh beliau, namun sedikit sekali yang mau mendengar dan menerima risalah yang dibawa oleh beliau tersebut termasuk anaknya sendiri Kan'an yang mendurhakain ayahnya sendiri.

Seorang pendidik hanyalah mempunyai tugas untuk menyampaikan *al-haq* kepada orang lain dengan cara yang baik, lembut dan profesional dalam segala tindakan yang dilakukan. Adapun hasil atau hidayah hanyalah kepunyaan Allah SWT semata. Jika Allah SWT menghendaki, maka dengan mudah pendidik mengubah dan membalikkah hati hamba-hamba-Nyadan jika Dia tidak menghendaki hal tersebut, sehebat apapun metode yang dipakai tidak akan mempunyai pengaruh sama sekali. Jadi, putus asa bukanlah jalan yang tepat dalam menghadapi persoalan, akan tetapi hendaklah seorang pendidik sabar sebagaimana yang di contohkan Nabi Nuh AS.

---

<sup>25</sup>Muhammad Ibnu Kastir, *Al- Bidayah Wa Al-Nihayah*, (Mesir: Al- Risalah, 2008), jild. 1, h.138

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ahlak dan nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ahlak dan nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini di bagi menjadi 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis.

##### **a. Secara teoritis**

Memberikan sumbangan wawasan keilmuan bagi Pendidikan Islam pada umumnya dan pada khususnya mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ahlak dan nilai pendidikan ibadah kepada para pendidik dan peserta didiknya dengan meneladani kisah Nabi Nuh AS.

b. Secara praktis

- 1) Bagi penulis merupakan wahana untuk menambah wawasan keilmuan dan pemikiran pendidikan Islam serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ahlak dan nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS
- 2) Bagi orang tua sebagai bahan acuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ahlak dan nilai pendidikan ibadah kepada anak
- 3) Bagi masyarakat untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ahlak dan nilai pendidikan ibadah yang sesuai dengan kisah Nabi Nuh AS
- 4) Bagi UIN Raden Intan Bandar Lampung khususnya mahasiswa fakultas Tarbiyah untuk menambah khazanah kepustakaan guna pengembangan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>26</sup> Studi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu prosedur penelitian yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data.<sup>27</sup>

Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori-teori dasar dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, dilakukan melalui penelusuran terhadap sejumlah kitab atau buku di perpustakaan yang dimaksud dengan sumber data di sini adalah sumber data yang berkaitan erat sekali dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan juga kitab-kitab tafsir yang membahas Surat Nuh.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yang datanya diperoleh melalui pengamatan terhadap kitab-kitab dan buku-buku yang ada di perpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang dimaksud, digali dari dua sumber, yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan dalam menyusun skripsi ini yaitu ayat-ayat Al-Quran khususnya Surat Nuh yang terdapat dalam kitab-kitab *Tafsir Fathul Qodir* karya Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), Cet. 12, hlm. 194.

<sup>27</sup> Amirul Huda dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 50.

Syaukani, *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Mafatihul Gaib* karya Imam Fahrur Rozi dan lain sebagainya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat sumber utama sehingga penelitian akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.<sup>28</sup> Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>29</sup> Penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan skripsi. Penulisan kepustakaan dengan menganalisa terhadapnya dan sumber lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan.

---

<sup>28</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 181.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 181

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian dalam pembahasannya penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### a. *Content analysis*

Yaitu data-data yang penulis kumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengolah data penulis menggunakan analisis menurut isinya, yang dinamakan analisis isi.<sup>30</sup> Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

##### 1) Metode analisis konsep

Metode ini bertujuan memahami dan meningkatkan serangkaian konsep/struktur konseptual berkaitan penafsiran pengalaman, pernyataan tujuan, pembuatan kerangka masalah dan pelaksanaan penyelidikan.<sup>31</sup>

##### 2) Metode reflektif analisis

Pembahasan dengan mengadakan analisa perbandingan beberapa pendapat, kemudian diambil satu kesimpulan atau pengertian. Metode ini mencari faktor-faktor tertentu yang ada hubungannya dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan dibandingkan antara satu faktor dengan faktor lain.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2008), hlm. 94.

<sup>31</sup> Ibnu Hajar, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.

261.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 266.



b. Metode induktif

Analisa data berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori dengan kata lain induktif berarti proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu generalisasi.<sup>33</sup>

c. Metode deduktif

Metode analisa data berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu data dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada data tertentu yang berciri sama dengan data yang bersangkutan dengan kata lain deduktif berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.<sup>34</sup>



---

<sup>33</sup>Saifuddin Azwar, *Op.Cit*, hlm 40.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm 40.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini disadari atau tidak, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain-lain yang merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia. Nilai disamping juga sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat (dalam arti berhubungan dengan oranglain).

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup> Khususnya mengenai kebaikan dan tidak kebaikan suatu hal. Nilai, menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, memiliki makna suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian ini bisa diketahui bahwa nilai merupakan suatu sifat dari kepercayaan dalam masyarakat. Chabib Thoha juga mengutip pendapat J.R. Fraenkel yang mendefinisikan nilai sebagai berikut: *A value is an idea*

---

<sup>1</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, h. 61

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 60.

*aconcept about what some one thinks is important in life.*<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya tata nilai pada masyarakat A belum tentu tepat diterapkan untuk masyarakat dikarenakan nilai diambil dari suatu hal yang essensial dan penting bagimasyarakat tertentu.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoah nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia bukan benda fakta, tidakhanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembentukan empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>4</sup> Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subyek penilai dengan obyek, sehingga penghasilan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subyek yang memberinilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan.

Ketika Tuhan sendirian, maka ia hanya berarti bagi diriNya sendiri. Garammenjadi berarti setelah ada manusia yang membutuhkan rasa asin, emasmenjadi berarti setelah ada manusia yang mencari perhiasan. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi maknadan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukansesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 60.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 61.

dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.<sup>5</sup>

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Berpijak dari berbagai pengertian tersebut nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

---

<sup>5</sup> EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), cet. I, h. 25.

## 2. Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang terdiri atas dua kata "*pais*" yang artinya anak, dan kata "*again*" yang artinya membimbing.<sup>6</sup> Jadi, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, kata *educate* atau *educare* dalam bahasa latin berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan.<sup>7</sup>

Sedangkan secara terminologi, banyak para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan misalnya John Dewey sebagaimana dikutip oleh Hasbullah menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>8</sup> Begitu juga Mortimer J. Adler, sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, yang mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 69.

<sup>7</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2009), h. 6.

<sup>8</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 2.

<sup>9</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 135.

Menurut F.J. McDonald memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut: *education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human being*. Pendidikan adalah sebuah proses atau suatu aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.<sup>10</sup>

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidaknya-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna katatersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Islam kurang lengkap. Islam ditengarai sebagai bentukan dari kata *istislam* (penyarahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan. Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya ialah tangga di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik).<sup>11</sup>

Sehingga dengan demikian Islam adalah agama Allah SWT yang dasar-dasar dan syariatnya diturunkan kepada Muhammad SAW dan dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh umat manusia dengan demikian secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata asal yang dimaksud.

---

<sup>10</sup> F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth, 2009), h. 4.

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 68.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.<sup>12</sup> Menurut Syahminan Zaini, sebagaimana dikutip oleh Moh. Shofan, mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>13</sup> Sejalan dengan itu, M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>14</sup> Kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 72.

<sup>13</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), h. 50.

<sup>14</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 10.



Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segalausaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya(*insan kamil*) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>15</sup>

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harusdigarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidupruhaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutanhidup manusia itu sendiri karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam ialah segala usaha pembinaan yang disengaja untuk mengembangkan fitrah manusia agar mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di duniamaupun untuk kehidupan di akhirat.

---

<sup>15</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29.

## b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses atau usaha suatu kegiatan atau aktifitas haruslah mempunyai dasar berpijak yang baik dan kuat. Dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu pada pohon dasar itu adalah akar. Fungsinya yaitu mengeratkan berdirinya pohon. Begitu juga dengan pendidikan Islam, ia membutuhkan dasar yang kuat untuk menjamin “bangunan” pendidikan Islam teguh berdirinya agar usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh luar.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Quran dan haditslah yang menjadi fundamennya.<sup>16</sup> Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif

---

<sup>16</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2009), hlm. 41.

tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Secara detail, kemudian dasar-dasar pendidikan Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah mencakup: al-Quran, sunnah, teladan Nabi, kemaslahatan umat, nilai dan adat istiadat masyarakat dan hasil pemikiran (ijtihad).

#### 1) Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu. Al-Quran dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam ini bisa dilihat bagaimana al-Quran mengisahkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul pertama. Ia merintis budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>17</sup> Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para

<sup>17</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 145.

*Malaikatlah berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama (benda) ini, jikakamu memang orang-orang yang benar!", (QS. al-Baqarah: 31).*<sup>18</sup>

Ayat ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan pengetahuan.<sup>19</sup> Selain itu Al-Quran juga sebagai pedoman normatif, teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>20</sup> Berdasarkan Al-Quranlah digali rumusan-rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam.

## 2) Sunnah (Hadits)

Sunnah memang berkedudukan sebagai penjelas Al-Quran namun pengamalan kekuatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Quran sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasan dari sunnah atau hadits karenanya, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 56:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika*

<sup>18</sup> Depag RI, *op.cit.*, h. 6.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *et.all.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 20.

<sup>20</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, hlm. 146.

*kamuberlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya, (QS. An-Nisa': 59).*<sup>21</sup>

Itulah sebabnya para ulama memandang bahwa sunnah merupakan sumber hukum Islam/ajaran Islam yang kedua setelah Al-Quran.<sup>22</sup> Rasulullah juga berpesan kepada umatnya untuk berpegang teguh pada sunahnya.

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ  
فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.<sup>44</sup>

Artinya: Diriwayatkan dari Malik, ia menyampaikan bahwasesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Aku telah meninggalkan dua hal untuk kalian semua, kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.<sup>23</sup> Hadits menjelaskan bahwa selain berpegang teguh kepada Al-Quran kita juga harus berpegang teguh pada Hadits.

### 3) Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangatmenentukan perkembangan dewasa ini, upaya yang dilakukan oleh

<sup>21</sup> Depag RI, *op.cit.*, h. 69

<sup>22</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *loc.cit.*, h. 145.

<sup>23</sup> Muhammad Az-Zarqaniy, *Syarhu al-Zaqaniy 'Ala Muwatha' Imam Malik*, (Beirut: Darul Fikri, t.t), h. 246.

Abu Bakar adalah membukukan Al-Quran yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap al-Quran berupa kodifikasi al-Quran. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya.<sup>24</sup>

#### 4) Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat.<sup>25</sup> Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

#### 5) Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam.<sup>26</sup> Tentu saja ada seleksi

---

<sup>24</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 148-149.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 149.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 150.

terlebihdahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yangbertentangan ditinggalkan.

#### 6) Hasil Pemikiran (*Ijtihad*)

Hasil pemikiran atau *ijtihad* para *mujtahid* dapat dijadikan dasarpendidikan Islam apalagi *ijtihad* tersebut telah menjadi konsensus umum (*ijma'*) sehingga eksistensinya semakin kuat.<sup>27</sup> Tentu saja konsensus di sini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat harus tetap bersumber pada Al-Quran dan sunnah yangdiolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Islam. *Ijtihad*tersebut juga harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil *ijtihad* harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>28</sup>

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar ideal pendidikan Islam adalah Al-Quran dan sunnah, sebagaimana rujukan Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan hasil pemikiran (*ijtihad*) para tokoh pendidikan Islam.

#### c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usahaatau kegiatan selesai apabila pendidikan kita pandang sebagai sebuah

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 151.

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 21-22.

proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir dari pendidikan. Pendidikan, karena merupakan sebuah usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya juga bertahap dan bertingkat.

Tujuan adalah dunia cita ia adalah merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan setelah sebuah kegiatan selesai dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir dari proses pendidikan itu. Tujuan akhir dari pendidikan biasanya dirumuskan dengan padat dan singkat.<sup>29</sup> Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan padahakekatnya adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan menjiwai pola kepribadian manusia, sehingga terwujud dalam perilaku lahiriahnya.

Sebagai dunia cita, apabila telah ditetapkan, ia adalah sebuah idea statis. Tetapi sementara itu kualitas dari tujuan itu adalah bersifat dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Terlebih lagi tujuan pendidikan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental. Salah satu dari nilai-nilai yang dijadikan dalam perumusan tujuan pendidikan yang bersifat fundamental adalah nilai-nilai agama. Oleh karenanya jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti kita berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung maksud bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Ahmad D Marimba, *op.cit.*, h. 4.

<sup>30</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2007), h. 119.



Sehingga dengan memahami pengertian serta dasar-dasar pendidikan Islam di atas dapat diambil rumusan tujuan pendidikan Islam yaitu hakekat penciptaan manusia, tugas dan tanggung jawab manusia serta tugas Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam, dengan demikian dapat kita katakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah penumbuhan atau pengembangan dan pembinaan potensi dan fitrah manusia secara maksimal sesuai dengan peran dan statusnya, dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam agar manusia dapat berperan sebagai abdi Allah SWT yang taat serta segala aktifitasnya menciptakan suatu kondisi kehidupan islami yang ideal, sejahtera, selamat di dunia dan di akhirat. Sehingga dengan demikian tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya, dengan demikian pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniah, emosional maupun intelektual, serta ketrampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas. Sehingga dapat bertanggung

jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.<sup>31</sup>

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>32</sup> Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Sedangkantujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara personal, kolektif, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.

Secara ringkas Umar Muhammad Al-Taomy Al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi

---

<sup>31</sup> M. Chabib Thoha, *op.cit.*, h. 101.

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), h. 11.

dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak alkarimah.<sup>33</sup>

Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulai”. Kemudian akhlak mulia dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya. Islam meyakini bahwa hidup itu mempunyai tujuan yang seimbang dan komprehensif di dunia. Untuk menyadari otoritas yang telah diberikan Tuhan dalam kehidupan manusia, ia harus memiliki kebijaksanaan yang mengubahnya menjadi manusia yang baik. Islam memandang bahwa hidup adalah pertanggung jawaban bukan hanya di dunia tetapi juga dalam kehidupan akhirat ia menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, yaitu beribadah kepada-Nya.

Berdasarkan pandangan yang demikian inilah kita sudah mulai dapat melihat orientasi dari tujuan pendidikan Islam. Bahwa dalam konteks pendidikan Islam tujuan yang hendak dicapai haruslah berorientasi pada hakekat manusia. Orientasi dari tujuan pendidikan Islam, sebagaimana

---

<sup>33</sup>Umar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 399.

dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) Tujuan dan tugas hidup manusia baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal kepada sesama makhluk. Manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan hidup manusia hanya untuk Allah. Tugasnya berupa ibadah dan sebagai wakil Tuhan sebatas kemampuan dan kemampuan yang di miliknya
- 2) Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah Allah serta untuk beribadah kepada-Nya. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam potensi atau fitrah, yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada
- 3) Menkondisikan dengan tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan zaman
- 4) Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam. Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Keseimbangan antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal

terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan hidup manusia.<sup>34</sup>

Menurut M. Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.<sup>35</sup> Tujuan ini ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.<sup>36</sup>

Konsepsi di atas secara global mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang harus direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukkan vertikal pada dimensi dialektika horizontal pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan baik yang menyangkut dengan diri manusia, masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya. Sementara dimensi ketundukkan vertikal

---

<sup>34</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 153-154.

<sup>35</sup>M. Arifin, *op.cit.*, h. 41.

<sup>36</sup>Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h. 119.

mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomenadan misteri kehidupan dalam upaya mencapai hubungan yang abadi dengan Tuhan.

Uraian ini memberi gambaran umum tentang tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup itu sendiri maka tidaklah salah apabila dikatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan adalah pendidikan. Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari citacita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan alam semesta seisinya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>37</sup> Konsep khalifah yang agung yang mempunyai pengetahuan untuk memahami diri sendiri, sifat Tuhan dan watak alam semesta dan konsep '*abd Allah*' yang sadar bahwa semua tindakan dan perilaku dirinya adalah dalam rangka pengabdian dan ibadah kepada Allah. Inilah yang menjadi tujuan asasi dari pendidikan Islam.

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan bisa dibedakan beberapa tujuan; *pertama*, tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahanperubahan yang diinginkan

---

<sup>37</sup> M. Arifin, *op.cit.*, h. 40.

pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya. *Ketiga*, tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.<sup>38</sup>

Dalam proses pendidikan, tujuan tersebut dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti dikehendaki oleh Islam. Tipe inilah yang biasanya disebut sebagai *insankamil* karena tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai maka filsafat pendidikanlah yang memberi dasar dan corak serta arah tujuan pendidikan itu sendiri. Rangkaian proses penyampaianya, filsafat pendidikan berfungsi sebagai korektor terhadap kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memungkinkan proses tersebut dapat berfungsi kembali dalam jalur tujuannya.

Untuk melaksanakan tujuan tersebut, dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu; *pertama* tujuan operasional, tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk pendidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan ketrampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni. *Kedua*, tujuan fungsional. Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan/ketrampilan yang sesuai dengan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h 39.

bidangnya, bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknis operasional. Artinya anak didik telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.<sup>39</sup> Demikian juga dalam pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam**

Pendidikan Islam sangat menekankan kepada peserta didik untuk selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya hakikat dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri tidak lepas dari upaya seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h 40.



menjadi acuan peserta didik untuk selalu menjadikan ajaran Islam sebagai *the way of life*. Pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara built-in (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam di atas sangat jelas bahwa, nilai tidak lepas dari substansi ajaran Islam itu sendiri lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembangan nilai-nilai dalam Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.<sup>40</sup>

Dimensi nilai-nilai agama di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha dan qadar.<sup>41</sup> Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid ketika berada di alam arwah manusia

---

<sup>40</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2012), hlm.2

<sup>41</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 293

telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A<sup>raf</sup> ayt 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."*<sup>42</sup>

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal tersebut termasuk kegiatan ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.<sup>43</sup>

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013)

<sup>43</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 28

keberIslaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai agama atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tidak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>45</sup>

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan

---

<sup>44</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. hlm. 298

<sup>45</sup> Ngainun Naim, *Character Building ...*, hlm. 125

horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, doa, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>46</sup> Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syariahnya sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia atau *habl minan nas*.

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:<sup>47</sup>

#### 1. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

<sup>46</sup> Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 107

<sup>47</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm.83

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>48</sup> Pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>49</sup>

Sehingga dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

#### a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepadakhalik sesuai dengan tujuan

---

<sup>48</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 2006), h. 11

<sup>49</sup>Ibid, h.12



yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا مِّثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku, (Q.S.Adz-Adzariyaat:56).*

Beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah SWT antara lain:

- 1) Karena Allah SWT yang menciptakan manusia ini dijelaskan dalam

Al-Qur'an surat Ath-Thariq ayat 5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada, (Q.S. Ath-Thaariq:5-7).*

- 2) Karena Allah SWT yang telah memberikan perlengkapan pancaindra

berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hatisanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat An-

Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah Swt mengeluarkan kamu dari perut ibumudalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamubersyukur, (Q.S.An-Nahal: 78).*

- 3) Karena Allah SWT yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Jaatsiyah ayat 12-13 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ ﴿١٣﴾

Artinya: *Allah SWT-lah yang menundukkan lautan untuk supaya kapal-kapal dapat belayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebahagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi kaum yang berpikir, (Q.S.Al-Jaatsiyah: 12-13).*

- 4) Karena Allah Swt yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam surat Al-Isra' ayat 70 yakni:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami berikan mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan, (Q.S. Al-Isra':70).

- 5) Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk berarti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menggabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.<sup>50</sup> Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah SWT), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:
- (a) Tidak menyekutukan-Nya
  - (b) Taqwa kepada-Nya
  - (c) Mencintai-Nya
  - (d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
  - (e) Mensyukuri nikmat-Nya
  - (f) Selalu berdo'a kepada-Nya

<sup>50</sup>A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 2014), h. 257

(g) Beribadah

(h) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.<sup>51</sup>

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiritampa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.<sup>52</sup>

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan

---

<sup>51</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 149

lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: a) Menghormati perasaan orang lain, b). Memberi salam dan menjawab salam, c). Pandai berteima kasih, d). Memenuhi janji, e). Tidak boleh mengejek, f). Jangan mencari-cari kesalahan, dan g). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.<sup>53</sup>

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat,, dia senantiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif di tengah-tengah masyarakat.

Hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk

---

<sup>53</sup>Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 2009), h. 155-158



akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela, dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak seseorang yang baik.

## 2. Nilai Pendidikan Akidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari

hati.<sup>54</sup> Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya, pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.<sup>55</sup> Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjaualan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>56</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam. Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah

---

<sup>54</sup>Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h. Cet- 2, h. 24

<sup>55</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, penterjemah Kuswah Dani, judul asli *Manhajul al-tarbiyah al-Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 2007), h, 108

<sup>56</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), h.84

masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.<sup>57</sup>

Sedangkan di dalam Al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَٱلْكِتٰبِ الَّذِى نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ  
وَالْكِتٰبِ الَّذِىۤ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۚ وَكُتُبِهٖۚ وَرَسُوْلِهٖۚ  
وَالْيَوْمِۤ اٰخِرٍ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۭ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya, (QS An-Nisaa:136).*

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah SWT dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah SWT.

<sup>57</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press, tth), h. 84

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.<sup>58</sup> Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.<sup>59</sup> Menurut Nurcholis Madjid:

Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (sekarang dengan kata Arab ‘abdi yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, abd) atau penghambaan diri kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Aswil Rony, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 2009), h. 18

<sup>59</sup> *Ibid*, h.60

<sup>60</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005), h. 57

Abu A'alal Maudi menjelaskan ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia.<sup>61</sup>

Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Sehingga dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah SWT dalam surat Taha ayat 132, yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ لَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقَوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa, (QS Thaha: 132).*

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa,

<sup>61</sup> Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 2014), h. 107

pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut. Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah SWT. *Kedua*; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

a) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah SWT, sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

b) Mendirikan shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah SWT, menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

c) Puasa ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari.

d) Membayar zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.



e) Naik haji ke baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Makkah.<sup>62</sup>

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketentuan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua di rumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

---

<sup>62</sup> Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman...*, h. 26-31

### **BAB III**

#### **KISAH NABI NUH AS**

##### **A. Sejarah Nabi Nuh AS**

Setelah berabad-abad lamanya zaman nabi Idris AS berlalu dan manusia sudah banyak menyimpang dari ajaran moral dan akidah yang dibawa oleh nabi Adam AS, Allah SWT mengutus seorang nabi bernama nabi Nuh AS ia merupakan keturunan kesembilan dari Adam AS, ayahnya adalah lamik bin metusyalih bin idris.<sup>1</sup> Nama asli Nabi Nuh adalah Abdul Ghaffar, karena seringnya menangis, maka diberilah nama Nuh ia diangkat menjadi nabi dan rasul ketika berumur 480 tahun, ia menjalankan misinya selama lima abad dan meninggal ketika berumur 950 tahun, Nabi Nuh AS, terkenal sebagai nabi yang fasih berbicara bijaksana dan sabar.dalam menjalankan tugas risalahnya, walaupun ia telah berdakwah dengan sekuat tenaga menggunakan kecakapan, kebijaksanaan, dan kesabarannya sekalipun waktu menjalankan misinya sangat lama, nabi Nuh AS hanya mendapatkan pengikut antara 70 sampai 80 orang itupun hanya dari kalangan orang-orang lemah.<sup>2</sup>

Nabi Nuh AS adalah seorang nabi dan rasul yang banyak disebut-sebut dalam Al-Qur'an di mana penyebutannya sampai mencapai 43 kali, secara garis besar keturunan beliau adalah puteri dari Amik bin Matusalam bin Indris AS dan naik

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali. *Sejarah Para Nabi Studi Banding Al-Qur'an & Al-Kitab*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), hlm 26-27

<sup>2</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Cet 4, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2007), hlm.527

sampai kepada Nabi Syait dan Nabi Adam AS, jarak antara Nabi Adam AS dengan Nabi Nuh AS adalah seribu tahun lebih dalam kita Taurat disebutkan bahwa jarak keduanya adalah 1056 tahun. Nabi Nuh AS adalah orang yang pertama dijadikan Rasul yang menduduki *ulul azmi* dia di utus untuk memberikan peringatan tentang bagi kaum pembangkang.<sup>3</sup>

Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih, (QS. Nuh:1).*<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat di ketahui bahwa (sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, dengan memerintahkan, berilah peringatan) dengan memperingatkan (kepada kaummu sebelum datang kepada mereka) jika mereka tetap tidak mau beriman (azab yang pedih) siksaan yang menyakitkan di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

## B. Kisah-Kisah Nabi Nuh AS

### 1. Dakwah Nabi Nuh AS kepada kaumnya

Nabi Nuh AS dalam mengarungi kehidupan dahwaknya penuh di warnaik dengan kesulitan dan pesakitan tapi sebagai seorang nabi yang kokh imannya tiada

<sup>3</sup> Rafi'Udin dan In'am Fadhali, *Lentara Kisan 25 Nabi dan Rasul* (Radar Jaya Offset, 2013), h.21

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6.* (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Graraka, 2011)

<sup>5</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000)

ia terlena, berputus asa dalam mengarungi kehidupan yang pahit dan getir itu. Kekerasan hati umatnya dihadapi dengan tenang karena kesabaran yang betul-betul tertanam di dalam jiwanya, seluruh cobaan di serahkan kepada Allah SWT maka karena kesabarannya itu Allah SWT mengangkatnya menjadi salah satu seorang *ulul azmi*.<sup>6</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda “*maka bersabarlah sebagaimana rasul ulul azmi adaoun nabi yang didalamnya yang masuk dalam jajaran ulul azmi adalah Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad SAW.*”<sup>7</sup>

Nabi Nuh AS di utus sebagai seorang nabi dan rasul menurut kita Taurat adalah ketika beliau berumur lima puluh tahun kemudian hidup bersama umatnya selama sembilan ratus lima puluh tahun dan hidup setelah umatnya di musnahkan dalam jangka tiga ratus lima puluh tahun sehingga sejak kelahiran hingga wafatnya Nabi Nuh AS mencapai umur seribu tiga ratus lima puluh tahun. Namun apabila diambil dalil Al-Quran di temui sebuah dalil yang artinya “maka Nabi Nuh AS hidup bersama mereka (kaumnya) selama seribu lima puluh tahun” dan karena ini ayat Al-Quran maka kebenarannya terjamin karena kemutawatirannya.<sup>8</sup>

Allah SWT berfirman:

قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥٠﴾

---

<sup>6</sup>Rafi'Udin dan In'am Fadhali, *Lentara Kisan 25 Nabi dan Rasul* (Radar Jaya Offset, 2013), h.23

<sup>7</sup>*Ibid*, h.24

<sup>8</sup>*Ibid*, h.24

Artinya: *Nuh berkata hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (QS. Nuh:2).*<sup>9</sup>

أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

Artinya: *Hendaknya sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, (QS. Nuh:3).*<sup>10</sup>

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Nūh berkata wahai kaumku, aku adalah benar-benar pemberi peringatan dan penjelasan tentang risalah Tuhan dengan bahasa yang kalian pahami, yaitu taatlah kalian kepada Allah, tunduklah kepada-Nya dalam melaksanakan kewajiban, takutlah kepada-Nya dan taatilah apa yang aku nasihatkan kepada kalian. Kalau kalian melakukan itu semua, niscaya Allah akan mengampuni seluruh dosa kalian dan memanjangkan umur kalian sampai waktu yang sangat panjang. Sesungguhnya jika kematian telah datang, maka tidak akan dapat diundur sedikit pun. Seandainya kalian mengetahui penyesalan yang kalian alami saat ajal itu datang, niscaya kalian akan beriman.<sup>11</sup>

Umat Nabi Nuh AS adalah menyebah berhala yang pertama sebab sebelum umat Nabi Nuh AS tidak terdapat seorangpun yang menyebah berhala kepada selain Allah SWT karena bagi mereka Allahlah satu-satunya tuhan yang berhak untuk disebabh dan tiada sesuatu pun sesembahan selain Dia sendiri. Karena ke Rasullan Nabi Nuh AS di utus untuk memberik peringatan dan menakut-nakuti akan siksa Allah tetapi umat Nuh AS yang di sebut sebagai kaum Rasib itu

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6.* (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Gararka, 2011)

<sup>10</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>11</sup>Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004).

kebanyakn enggan untuk mengikuti ajaran Nabi Nuh AS meraka tetap berjalan pada jalan yang sesat bahkan banyak melakukan perbuatan yang melampaun batas. Kenyataan ini terlihat jelas di dalam ayat-ayat Al-Quran sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٦٠﴾

Artinya : *Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nuh juga berkata tuhanku, sesungguhnya aku telah mengajak kaumku untuk beriman siang dan malam tanpa henti tetapi ajakanku itu malah semakin membuat mereka tidak taat kepadaku.<sup>12</sup>

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦١﴾

Artinya: *Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran), (QS. Nuh:6).*<sup>13</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nuh juga berkata, "Tuhanku, sesungguhnya aku telah mengajak kaumku untuk beriman siang dan malam tanpa henti. Tetapi ajakanku itu malah semakin membuat mereka tidak taat kepadaku.<sup>14</sup>

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبَعَهُمْ فِيْٓءَاذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ

وَأَصْرُواْ وَاسْتَكْبَرُواْ اسْتِكْبَارًا ﴿٦٢﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka*

<sup>12</sup>Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004).

<sup>13</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>14</sup>Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004)



*tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat, (QS. Nuh:7).<sup>15</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa (dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka, agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya) supaya mereka tidak dapat mendengar seruanku (dan menutupkan bajunya ke mukanya) supaya mereka tidak melihatku (dan mereka tetap) dalam kekafiran mereka (dan menyombongkan diri) tidak mau beriman (dengan sangat.).<sup>16</sup>

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾

Artinya: Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, (QS. Nuh:8).<sup>17</sup>

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

Artinya: Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, (QS. Nuh:9).<sup>18</sup>

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

Artinya : Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-,

<sup>15</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>16</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000)

<sup>17</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>18</sup>Depag RI, *op.cit*

يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾

Artinya: Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, (QS. Nuh:11).<sup>19</sup>

وَيُمَدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَبَجَعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَبَجَعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya: Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai, (QS. Nuh:12).<sup>20</sup>

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾

Artinya: Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?, (QS. Nuh:13).<sup>21</sup>

Ayat-ayat tersebut dapat di tafsirkan bahwa Aku katakan kepada kaumku, 'Mintalah ampunan atas kemaksiatan dan kekafiran kalian kepada Tuhan. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun atas dosa-dosa hamba-Nya yang bertobat. Dia akan mengirim kepada kalian hujan yang lebat, memberikan kalian harta dan anak yang merupakan hiasan dunia, kebun-kebun yang dapat kalian nikmati keindahan dan buah-buahannya serta sungai-sungai yang dapat kalian gunakan untuk mengairi tanaman dan memberi minum ternak.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat di ketahui bahwa kehidupan kaum Nabi Nuh AS yang bergelimang dengan kekufuran dan keingkaran, pengabdian mereka sungguh di lepas dari ajaran-ajaran Islam, petunjuk dan

<sup>19</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>20</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>21</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>22</sup>Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004)

peringatan Nabi Nuh AS diingkarinya peribadatannya tidak di tunjukkan kepada Allah SWT sebagai Dzat yang tak bisa di tandatangani tetapi kepada berhala-berhala sebagai peringatan Allah SWT, berhala-berhala itu bernama *Wadd*, *Suwaa*, *Yaghuts*, *Ya'uq* dan *Nasr* serta masing-masing dari mereka menasehati agar tetap menyumbang berhala sesembah mereka.

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka,, (QS. Nuh:21).<sup>23</sup>*

Ayat tersebut dapat di tafsirkan bahwa Nuh melanjutkan berkata, wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah melanggar seruanku untuk beriman dan memohon ampunan. Orang-orang lemah dari mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anaknya malah membuat mereka tambah merugi di akhirat. Para pemilik harta dan anak yang banyak itu telah melakukan tipu daya yang sangat besar terhadap orang-orang lemah yang mengikuti mereka.<sup>24</sup>

وَمَكْرُوا مَكْرًا كُبَرًا ﴿٢٢﴾

Artinya: *Dan melakukan tipu-daya yang amat besar, (QS. Nuh:22).<sup>25</sup>*

<sup>23</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>24</sup>Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004)

<sup>25</sup>Depag RI, *op.cit*

Ayat tersebut dapat ditafsirkan (dan mereka melakukan tipu daya) yaitu para pemimpin mereka (yang amat besar.") tipu daya mereka sangat besar, yaitu mereka telah mendustakan Nabi Nuh dan menyakitinya serta menyakiti orang-orang yang beriman kepadanya.<sup>26</sup>

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr, (QS. Nuh:23).*<sup>27</sup>

Ayat tersebut dapat ditafsirkan (Dan mereka berkata) kepada orang-orang yang menjadi bawahan mereka ("Jangan sekali-kali kalian meninggalkan tuhan-tuhan sesembahan kalian dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan wadd) dapat dibaca waddan dan wuddan (dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr') nama-nama tersebut adalah nama-nama berhala-berhala mereka.<sup>28</sup>

Demikianlah kekufurkan kaumnya tetapi ingkar akan peringatan Tuhannya meskipun tiada bosan-bosannya Nabi Nuh AS mengajak atas nama Allah SWT ditunduhnya dengan hina, dianggapnya Nabi Nuh AS sebagai orang yang tolol, sesat, gila mereka-rela alasan bahkan mereka mengancam akan merajam Nabi Nuh AS.<sup>29</sup> Meskipun begitu lama Nabi Nuh AS melakukan da'wah hingga mencapai ratusan tahun belum juga mendapatkan hasil yang di harapkan

<sup>26</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000)

<sup>27</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>28</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000)

<sup>29</sup>Rafi'Udin dan In'am Fadhali, *Lentara Kisan 25 Nabi dan Rasul* (Radar Jaya Offset, 2013), h.27

maka seluruhnya diserahkan kepada Allah SWT maka Allah pun mewahyukan bahwa kaumnya sulit sekali untuk di harapkan keimanannya kecuali bagi mereka yang sudah beriman maka untuk membesarkan hatinya Allah SWT membesarkan hati Nabi Nuh AS.<sup>30</sup>

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

وَأَوْحِ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِرَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaumu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan., (QS. Hud:36).*<sup>31</sup>

Ayat tersebut dapat ditafsirkan dan Allah mewahyukan kepada Nûh, bahwasanya setelah ini tak seorang pun dari kaumu yang percaya dan tunduk kepada kebenaran, kecuali mereka yang sebelumnya telah beriman. Maka janganlah bersedih, wahai Nûh, akibat pendustaan dan sikap menyakiti yang mereka lakukan terhadap dirimu. Sebab, Kami akan membalas mereka dalam waktu yang tidak lama lagi.<sup>32</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka dapat di ketahui bahwa umatnya sudah tidak bisa lagi di harapkan lagi keimanannya berdasarkan wahyu maka Nabi Nuh AS

<sup>30</sup>Ibid, h.28

<sup>31</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>32</sup>Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004)

berdoa agar umat yang kufur di hancurkan saja sedangkan Allah SWT mengabulkan permohonannya. Untuk menghadapi musim penghancur bagi umat yang kufur Allah SWT memerintahkan untuk membuat perahu agar ia beserta pengikutnya selamat dari banjir bandang penghancur.<sup>33</sup>

## 2. Membangun Bahtera

Ketetapan Allah SWT berupa banjir besar yang melumat ras manusia mas silam diawali dengan perintah Tuhan kepada Nabi Nuh AS untuk membuat bahtera, di dalam Al-Quran tidak di jelaskan detail pembuatan bahtera, kecuali bahan baku pembuata bahtera yang disebutkan dari bahan papan kayu dan paku.<sup>34</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۖ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ  
الْأَوْحِ وَدُسِّرِ ۖ تَجْرَىٰ بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ۖ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِن  
مُّدْكِرٍ ۖ

Artinya : Dan kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, Maka bertemu- lah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh Telah ditetapkan. Dan kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, Yang berlayar dengan pemeliharaan kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan Sesungguhnya Telah kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, Maka Adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (Q.S. Al-Qamar, 12-15).<sup>35</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka dapat di ketahui bahwa dengan petunjuk Allah SWT dimulailah pengerjaanya pembuatan bahtera/perahu sesuai dengan

<sup>33</sup>Rafi'Udin dan In'am Fadhali, *Lentara Kisan 25 Nabi dan Rasul* (Radar Jaya Offset, 2013), h.29

<sup>34</sup> Yusep, Rafiqi, *Misteri Banjir Nabi Nuh dan Tenggelamnya Alantis Nusantara*, (DiVA Press, 2015), h165

<sup>35</sup>Depag RI, *op.cit*



konstruksi yang di tunjukkan kepadanya, orang-orang kaum Nabi Nuh AS, yang biasa lalu lalang ditempat pembuatan, melihat Nabi Nuh AS membuat perahu penyelamat tersenyum sinis, lebih dari itu bahkan mereka mencela berolok-olok dengan katanya “Hay Nabi Nuh AS kemaren engkau menjadi seorang Nabi tetapi sekarang engkau menjadi seorang tukang kayu mereka tertawa mengitari Nabi Nuh AS seakan Nabi Nuh AS sirkus yang pantas di tonton. Nabi Nuh AS berkata nanti kalian akan tahu kepada siapa siksaan yang mengerikan akan ditimpahkan dan siapa pula yang akan mendapatkan siksaan yang kekal.”<sup>36</sup>

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

وَيَصْنَعُ الْفُلَّ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأْ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Artinya: *Dan mulailah Nuh membuat bahtera, dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami), (QS. Hud:38).*<sup>37</sup>

Berdasarkan tafsir Jalalayn di ketahui bahwa (dan mulailah Nuh membuat bahtera) dimaksud menceritakan keadaan masa lampau (dan setiap kali lewat kepada Nuh segolongan) sebagian (dari kaumnya, mereka mengejeknya) mereka memperolok-olokkannya. (Berkatalah Nuh, Jika kalian mengejek kami, maka

<sup>36</sup>Rafi'Udin dan In'am Fadhali, *Lentara Kisan 25 Nabi dan Rasul* (Radar Jaya Offset, 2013), h.27

<sup>37</sup>Depag RI, *op.cit*

sesungguhnya kami pun akan mengejek kalian sebagaimana kalian mengejek kami) jika kami selamat dan kalian tenggelam nanti.<sup>38</sup>

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: *Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal, (QS. Hud:39).*<sup>39</sup>

Ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa kelak kalian akan mengetahui siapa di antara kita yang akan ditimpa azab yang hina di dunia, dan di akhirat mendapatkan azab yang kekal dan abadi.<sup>40</sup> Setelah selesai membuat perahu penyelamat Nabi Nuh AS mendapatkan perintah untuk naik ke dalam perahu yang telah di buat bersama kaummnya yang beriman dan berpasang-pasangan jenis binatang serta benih tumbuh-tumbuhan agar seusai banjir bandang dan angin topan menyeramkan serta bumi sudah tidak tergenang oleh air bah bisa di semai hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dibawahnya itu, agar darinya bumi tidak lagi sepi karena bencana yang ditimpakan kepada-Nya, maka di tunjukkankan lah tanda-tanda bencana yang akan ditimpakan kepada kaum pembangkang hujan deras turun dari langit, mata-mata air memancar bagai sungai jalan-jalan menjadi sungai pula yang darinya tergenanglah alam dan isinya.

Allah SWT berfirman:

---

<sup>38</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000)

<sup>39</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>40</sup>Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004)

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا  
 مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: *Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman". Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit, (QS. Hud:40).*<sup>41</sup>

Air bah yang menenggelamkan kaum Nabi Nuh AS naik sampai dengan ketinggian 15 *dirok* sehingga bumi ini rata berubah menjadi lautan yang bergelombang karena tiupan topan yang dahsyat sehingga tidak ada satupun umat Nabi Nuh AS yang kufur bisa terselamatkan dari kerasnya gelombang air bahkan juga putra Nabi Nuh AS yang bernama *Ka'an* ikut tenggelam bersama orang-orang kufur karena kekufuran mereka.

Allah SWT berfirman:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَبْنَىٰ  
 أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: *Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir, (QS. Hud:42).*<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>42</sup>Depag RI, *op.cit*

Ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa setelah semuanya naik, bahtera itu pun berlayar di atas gelombang yang menggunung tinggi di saat bahtera mulai bergerak, Nuh, dengan sikap kebapakan, mengingatkan putranya yang tidak mau menerima ajakannya, seraya berkata, "Wahai anakku, naiklah bersamaku. Janganlah kamu termasuk mereka yang menentang agama Allah!"<sup>43</sup>

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ

الْحَكَمِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya, (QS. Hud:45).*<sup>44</sup>

Ayat tersebut dapat ditafsirkan hati Nuh merasa terharu dan sedih sekali melihat keadaan putranya. Maka dengan merendah diri dan memelas, ia memohon kepada Allah, Wahai Tuhan yang telah menciptakan dan memelihara aku, sesungguhnya putraku adalah darah dagingku, dan dia termasuk salah seorang keluargaku. Bukankah Engkau berjanji untuk menyelamatkan keluargaku? Sesungguhnya janji-Mu itu benar dan pasti akan terjadi. Engkaulah hakim yang Mahaadil, karena Engkau Mahatahu dan Mahabijaksana.<sup>45</sup>

Nabi Nuh AS mempunyai anak sejumlah empat orang yaitu *syam*, *khan*, *yafits* dan *ka'an* dari empat putra Nabi Nuh AS hanya Ka'an lah yang durhaka kepada ajaran yang di bawah oleh ayahnya sehingga dia ikut tenggelam dalam

<sup>43</sup>Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004)

<sup>44</sup>Depag RI, *op.cit*

<sup>45</sup>Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004)

peristiwa banjir bandang, sedangkan putra yang lain karena ketaatan mereka kepada ajaran ayahnya mereka ikut terselematkan dari bencana itu.<sup>46</sup>

Nabi Nuh AS berlabuh setelah selama seratus lima puluh hari berlayar beliau dan pengikutnya mendarat pada tanggal satu Muharram atau tanggal satu Asyurra. Nabi Nuh AS berlabuh bersama umatnya yang berjumlah delapan puluh lima orang laki-laki dan keluarganya dalam perjalannya perahu Nabi Nuh AS diarahkan pada Kota Mekkah dan berputar mengelilingi Ka'bah selama empat puluh hari sedangkan perjalanan selanjutnya berjalan menuju ke bukit Judi yang akhirnya berhenti di bukit ini.<sup>47</sup>

Allah SWT berfirman:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَسْمَاءُ أَقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى  
الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Dan difirmankan: Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: Binasalah orang-orang yang zalim, (QS. Hud:44).*<sup>48</sup>

Ayat tersebut dapat ditafsirkan setelah orang-orang yang ingkar itu musnah ditelan air, Allah memerintahkan bumi dan langit dengan mengatakan "Telanlah airmu, wahai bumi; dan hentikan hujanmu, wahai langit!" Seketika itu air pun menghilang dari permukaan bumi dan langit pun berhenti menurunkan hujan

<sup>46</sup>Rafi'Udin dan In'am Fadhali, *Lentara Kisan 25 Nabi dan Rasul* (Radar Jaya Offset, 2013), h.34

<sup>47</sup>*Ibid*, h.36

<sup>48</sup>Depag RI, *op.cit*

dengan demikian, perintah Allah untuk membinasakan mereka pun berakhir. Adapun bahtera Nuh, akhirnya berlabuh di sebuah gunung bernama Judi. Allah telah memutuskan untuk menjauhkan orang-orang zalim dari rahmat-Nya. Dikatakanlah, kebinasaan akan terjadi pada kaum yang zalim disebabkan kezaliman yang mereka lakukan.<sup>49</sup>

Setelah Nabi Nuh AS bersama umatnya yang taat mendarat di bukit Judi mereka memulai kehidupan yang serba baru dan selanjutnya mereka hidup tentram dalam suasana taat sebagai rasa syukurnya hingga wafatnya Nabi Nuh AS, Nabi Nuh AS di setelah wafat di makamkan di dekat masjidil kharam di Kota Makkatul Mukarromah.<sup>50</sup>

### 3. Celak “Itsmid” Saat Nabi Nuh AS Keluar dari Perahu

Kemudian Nabi Nuh AS membukakan pintu-pintu perahu dilihatnya sinar matahari dan awan, serta tampaklah busur-busur yang berwarna-warni (pelangi). Pelangi itu tidak pernah nampak sebelumnya kecuali pada hari itu, yaitu tanggal 10 Muharram (Hari Asyura) dan pelangi itu sebagai tanda bahwa air semakin surut. Ketika Nabi Nuh AS melihat matahari dan pelangi, dengan segera ia bertakbir: *Allahu Akbar!* Kemudian semua penumpang yang ada di dalam perahu itu ikut mengumandangkan takbir ketika itu para penumpang tidak bisa melihat matahari dengan mata telanjang, diadukanlah hal itu kepada Nabi Nuh tentang apa

<sup>49</sup>Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004)

<sup>50</sup>Rafi'Udin dan In'am Fadhali, *Lentara Kisan 25 Nabi dan Rasul*, h.36



yang telah menimpa mereka mereka berkata: *Mata-mata kami tidak bisa menghadapi sinar matahari.*<sup>51</sup>

Akhirnya Nabi Nuh As. memerintahkan mereka untuk bercelak dengan batu “itsmid” agar mereka mampu dan kuat melihat sinar matahari. Rasulullah Saw. pernah bersabda: “*Barangsiapa yang bercelak pada hari Asyura maka orang itu tidak akan buta pada tahun itu.*” Setelah Nabi Nuh AS membuka semua pintu perahu maka terpancarlah sinar matahari ke dalam perahu. Sehingga burung-burung pun bisa mengepakkan sayapnya dan semua hewan serta pepohonan bisa menggerak-gerakkan tubuhnya. Sedangkan ‘Auj bin ‘Anuq tatakala mengetahui bahwa perahu itu telah berlabuh, dengan segera ia pergi meninggalkan perahu itu dan berenang ke dalam air sesuka hatinya.

#### 4. Kehidupan Baru Usai Banjir Bandang

Imam al-Kisai berkata setelah banjir melanda selama 150 hari dan menjadi surut, gunung yang terlihat pertamakali adalah Gunung Abi Qubais di Kakbah sehingga terlihatlah tempat Kakbah yang memiliki tanah berwarna merah dan tak ada satupun desa yang terselamatkan terkecuali Desa Naharwandi. Desa ini ditemukan di bawah air, keadaannya masih utuh seperti semula tidak ada yang hancur sama sekali. Begitu juga Desa al-Barabi di Sha-id. Konon desa ini yang membangun adalah Hurmus di dalam bangunan itu Hurmus telah menyimpan berbagai ilmu, seperti ilmu perbintangan dan ilmu-ilmu kesaktian. Bangunan ini

---

<sup>51</sup> Halim, Adil Mustafa Abdul. *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Quran*, (.Jakarta: Gema Insani Perss, 2007), hlm.296

ditemukan dalam keadaan utuh.<sup>52</sup> Kemudian Nabi Nuh AS ingin memastikan apakah air sudah surut atau belum di permukaan bumi, maka diutuslah seekor burung elang elang pun pergi mencari kabar apa yang dititahkan Nabi Nuh kepadanya di tengah perjalanannya itu elang melihat bangkai. Setelah itu ia malah memakan bangkai tersebut sehingga terlupalah akan tugas yang sedang diembannya. Nabi Nuh AS menunggunya hingga 7 hari. Lalu Nabi Nuh AS memanggil elang itu. Namun didapatinya elang berjalan dengan pongah-ceronboh dan tak bisa diam menetap pada satu tempat. Akhirnya Nabi Nuh AS berkata kepada burung-burung yang lain: *“Siapakah diantara kalian yang bisa memberikan kabar kepadaku tentang keadaan air di muka bumi dan tidak melakukan seperti apa yang dilakukan elang?”* burung merpati akhirnya yang angkat bicara *wahai Nabi Allah, saya lah yang akan membawakan kabar itu untukmu.* Setelah itu terbanglah merpati itu dan ia kembali dengan membawa daun hijau di paruhnya ketika melihat daun itu Nabi Nuh AS berkata *sesungguhnya daun ini adalah sebagian dari daun-daunnya pohon zaitun.*<sup>53</sup>

Melihat daun itu tahulah Nabi Nuh AS bahwa banjir belum surut sempurna setelah itu Nabi Nuh AS, menunggu beberapa hari lagi kemudian beliau menyuruh burung merpati itu lagi dengan segera ia langsung terbang dan setelah kembali kakinya penuh dengan lumpur yang berwarna merah karena tanah yang pertama terlihat di bumi adalah Kakbah, yang tanahnya memang merah, burung merpati itu

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 304

<sup>53</sup> Ali Muhammad al-Bajawi ,dkk. *Untaian Kisah dalam Al-Quran*, terj., Abdul Hamid, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hlm.361

tadi hinggap di sana dan mengoles-oleskan tanah merah itu pada kedua kakinya maka Nabi Nuh AS mendoakan burung merpati itu *Ya Allah, jadikanlah penuh keberkahan burung merpati-merpati ini untuk para burung lainnya dan perbanyaklah keturunan-keturunannya serta disukai oleh banyak orang.*<sup>54</sup> Perahu itu berada di atas Gunung Judi selama 40 hari sampai bumi menjadi kering dan tumbuhlah rumput-rumput di sekitar perahu itu. Lalu Allah SWT mewahyukan pada Nabi Nuh AS:

يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ

Artinya: *Wahai Nuh , turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang beriman) dari orang-orang yang bersamamu. (QS. Hud ayat 48).*<sup>55</sup>

Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh AS untuk melepas dan membebaskan semua yang ada di dalam perahu itu seperti sediakala lalu Allah SWT memperlihatkan siang, malam, menerbitkan matahari, bulan dan bintang seperti semula dan kemudian diturunkanlah hujan rahmat, menggantikan air banjir topan yang kotor menjadi air yang segar bergembiralah hati Nabi Nuh AS dengan kebahagiaan yang mengharapkan ridha Allah SWT.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 368

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz 4, 5, 6.* (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011)

## 5. Perubahan Keadaan Bumi Pasca Banjir Bandang

Sewaktu Nabi Nuh AS keluar dari perahu, dilihatnya bumi ini menjadi serba putih. Nabi Nuh merasa heran, maka datanglah Malaikat Jibril AS dan bertanya: *Wahai Nuh, apakah engkau tahu apa sebenarnya putih-putih yang kamu lihat ini?* Nabi Nuh AS malah balik bertanya: *Apakah ini?* Malaikat Jibril AS menjawab: *Sesungguhnya warna putih-putih itu adalah tulang-belulang dari kaummu.* Setelah mengetahui hal itu lalu Nabi Nuh AS mendengar suara-suara yang bergemerincingan. Malaikat Jibril As. pun bertanya lagi: *Apakah kamu tahu suara apakah itu? Suara apakah itu?* Nabi Nuh balik bertanya. Dijawab: *Sesungguhnya ini adalah suara rantai-rantai yang digunakan untuk menyeret kaummu ke neraka.*<sup>56</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Nuh ayat 25:

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا

Artinya: *Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka. Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.*<sup>57</sup>

Diceritakan pula bahwa ketika Nabi Nuh AS keluar dari perahu, ia bersama 80 manusia setelah itu Nabi Nuh AS membangun sebuah desa dan meramaikannya. Desa itu diberi nama “Tsamanin” dan desa ini adalah desa pertama kali yang dibangun di permukaan bumi setelah terjadinya banjir bandang

<sup>56</sup> M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li al-Thif*, terj, Kuswandini: *Mendidik Anak bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 2007), hlm.527.

<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6*. (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Graraka, 2011)

(tofan). Setelah 80 orang itu menempati desa tersebut, maka Allah SWT menurunkan kerusakan dan binasalah 80 orang itu secara bersamaan. Tidaklah ada yang tersisa kecuali Nabi Nuh AS dan 3 anak beliau Sam, Ham dan Yafus, serta 3 orang menantu beliau. Jumlahnya menjadi 7 orang.<sup>58</sup> Sebagaimana Allah Swt. Berfirman dalam QS. ash-Shaffat ayat 77:

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ

Artinya: *Dan Kami jadikan anak-cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan, (QS. ash-Shaffat ayat 77).*<sup>59</sup>

Sehingga semua yang ada di alam ini berawal dari Nabi Nuh As dan Nabi Nuh adalah bapaknya manusia kedua setelah Nabi Adam AS, Wahb bin Munabbih mengatakan awal terjadinya banjir tofan adalah di bulan Rajab sampai akhir bulan Dzul Hijjah (6 bulan). Imam Abu Ma'syar berkata jarak antara banjir tofannya Nabi Nuh As. dengan taubatnya Nabi Adam AS. adalah 2.240 tahun sedangkan jarak antara banjir tofannya Nabi Nuh AS dengan hijrahnya Nabi SAW adalah 3.774 tahun.<sup>60</sup>

#### 6. Nabi Nuh AS Mengawali Hidup Baru dengan Menanam Pepohonan

Imam Ats-Tsa'labi menjelaskan bahwa ketika Nabi Nuh AS telah menetap, maka Allah SWT mewahyukan kepadanya agar menanam pepohonan Nabi Nuh AS pun menjalankan perintah tersebut dan pohon pertama kali yang ditanam

<sup>58</sup> M. Quraishy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm.182

<sup>59</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6.* (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Graraka, 2011)

<sup>60</sup> M. Quraishy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm.182

adalah pohon jati. Kemudian Nabi Nuh AS hendak menanam pohon anggur, namun beliau tidak menemukan pohon itu maka Nabi Nuh bertanya kepada putranya, Sam: *Wahai putraku, apakah kamu mengambil pohon anggur?* Sam menjawab: *Saya tidak tahu, Ayah.* Akhirnya turunlah Malaikat Jibril AS. memberitahukan: *Wahai Nuh, sesungguhnya pohon anggur itu telah dicuri iblis.* Lalu Nabi Nuh AS berkata kepada iblis: *Kembalikanlah kepadaku pohon anggur yang telah kau curi itu.* Iblis menjawab: *Aku tidak akan mengembalikan pohon anggur itu sehingga kau mau membaginya denganku.* Nabi Nuh AS berkata: *Baiklah, kamu nanti akan mendapat 1/3 bagian.* Mendengar keputusan Nabi Nuh tersebut, iblis pun menolak. Kemudian Nabi Nuh AS menaikkan tawaran menjadi 2/3, maka setujuilah iblis.<sup>61</sup>

Syaikh Kamaluddin Ad-Damiri dalam kitabnya *Hayat al-Hayawan* mengatakan ketika iblis pertama kali menanam pohon anggur, ia menyembelih burung merak dan menyiramkan darahnya pada pohon anggur itu sampai terseraplah darah itu ke dalamnya. Setelah daunnya tumbuh maka iblis menyembelih monyet dan menyiramkan darahnya ke pohon anggur itu dan ketika berbuah muda maka iblis menyembelih harimau dan menyiramkan darahnya ke pohon anggur itu ketika buahnya sudah besar-besar maka iblis menyembelih babi

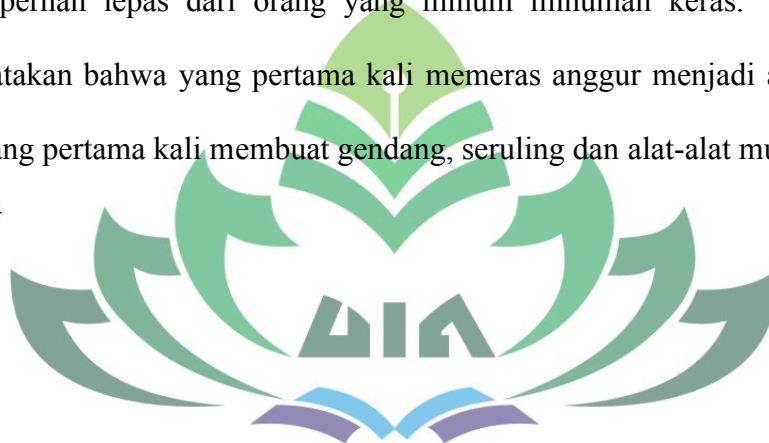
---

<sup>61</sup> M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li al-Thif*, terj, Kuswandini: *Mendidik Anak bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 2007), hlm.527.



dan menyiramkan darahnya ke pohon anggur itu maka dari itu siapapun yang meminum khamr maka tidak akan terlepas dari 4 sifat hewan itu.<sup>62</sup>

Keadaan orang yang meminum anggur adalah, pertama minum ia akan bergerak-gerak tubuhnya seperti burung merak setelah minum maka ia akan berjalan sempoyongan, menari-nari sendiri seperti monyet. Setelah parah maka ia akan berteriak-teriak seperti harimau dan ketika benar-benar sudah parah maka ia akan merasa ngantuk dan ingin tidur layaknya seekor babi dan 4 sifat inilah yang tidak pernah lepas dari orang yang minum minuman keras.<sup>63</sup> Imam Al-Kisai mengatakan bahwa yang pertama kali memeras anggur menjadi arak adalah iblis dan yang pertama kali membuat gendang, seruling dan alat-alat musik lainnya juga iblis.<sup>64</sup>




---

<sup>62</sup> Halim, Adil Mustafa Abdul. *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Quran*, (.Jakarta: Gema Insani Perss, 2007), hlm.312

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm.312

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm.321

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Asbab Al-Nuzul Tentang Nabi Nuh AS**

Asbab al-Nuzul adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turun-nya wahyu tertentu dari Al-Qur'an kepada Nabi dan Rosul, baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat atau satu surat. Konsep ini muncul karena dalam kenyataan, seperti diungkapkan para ahli biografi Nabi, sejarah al-Qur'an maupun sejarah Islam, diketahui dengan cukup pasti adanya situasi atau konteks tertentu diwahyukan suatu firman. Beberapa di antaranya bahkan dapat langsung disimpulkan dari lafal teks firman bersangkutan seperti, misalnya, lafal permulaan ayat pertama surat al-Anfal menunjukkan dengan jelas bahwa firman itu diturunkan kepada Nabi untuk memberi petunjuk kepada beliau mengenai perkara yang ditanyakan orang tentang bagaimana membagi harta rampasan perang atau seperti surat al-Masad (Tabbat), adalah jelas turun dalam kaitannya dengan pengalaman Nabi yang menyangkut seorang tokoh kafir Quraisy, paman nabi sendiri, yang bernama atau dipanggil Abu Lahab, beserta istrinya. Demikian juga, dari lafal dan konteksnya masing-masing dapat diketahui dengan jelas sebab-sebab turunnya surat Abasa al-Tahim, ayat tentang perubahan bentuk rembulan (al-ahillah) dalam surat al-Baqarah:189, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Pemahaman mengenai asbab al-nuzul merupakan faktor penting dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an. Konteks historis yang terkandung dalam asbab al-

---

<sup>1</sup> Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 75

nuzul terakumulasi dalam riwayat-riwayat tertentu yang mengindikasikan al-Qur'an turun *didorong* oleh konteks historis tersebut. Penjelasan terhadap asbab al-nuzul merupakan metode yang tepat untuk menginterpretasikan makna-makna al-Qur'an demikian apa yang dikemukakan oleh Ibn Daqiq al-'Id, yang dikutip oleh al-Syuyuthi.<sup>2</sup>

Al-Wahidi memandang, sebuah ketidakmungkinan untuk menafsirkan al-Qur'an tanpa mempertimbangkan aspek kisah dan asbab al-nuzul.<sup>3</sup> Dengan nada yang sama Ibn Taimiyyah mengungkapkan bahwa memahami asbab al-nuzul sangat penting untuk membantu memahami ayat al-Qur'an, karena pengetahuan tentang sabab (sebab) akan memberikan pemahaman tentang musabbab (*al-ilm bi al-sabab yurits al-ilm bi al-musabbab*).<sup>4</sup>

Sebagian orang ada yang beranggapan bahwa ilmu asbab al-nuzul tidak ada gunanya dan tidak ada pengaruhnya karena pembahasannya hanya berkisar pada lapangan sejarah dan cerita. Menurut anggapan mereka ilmu asbab al-nuzul tidak akan mempermudah bagi orang yang mau berkecimpung dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Anggapan tersebut adalah salah dan tidak patut didengar karena tidak berdasarkan pendapat para ahli Al-Qur'an yang dikenal dengan ahli tafsir.

---

<sup>2</sup> Masdar F Mas'udi, *Konsep Asbab Al-Nuzul: Relevansinya Bagi Pandangan Historis Segi-Segi Tertentu Ajaran Keagamaan dalam Budhi Munawwar Rahman, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2007), hlm.65

<sup>3</sup> Al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 29

<sup>4</sup> Manna al-Qaththan, op.cit., hlm. 80

Urgensi asbab al-nuzul selain didukung kuat oleh mayoritas ulama salaf dan mutaqaddimin, para ulama khalaf pun sebagian besar mereka mendukung penggunaan asbab al-nuzul dalam memahami pesan al-Qur'an. Seorang ulama khalaf dan pemikir kontemporer Islam, Fazlur Rahman, menyatakan bahwa al-Qur'an diibaratkan puncak gunung es. Sembilan puluh persen bagiannya terpendam, sementara hanya sepuluh persennya yang dapat terlihat dia menegaskan bahwa sebagian besar ayat al-Qur'an mensyaratkan perlunya pemahaman terhadap situasi historis yang khusus yang memperoleh solusi, komentar, dan respons al-Qur'an.<sup>5</sup>

Untuk memahami kandungan al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan penelitian terdapat beberapa cara yang dapat digunakan. *Pertama*, pendekatan yang tidak didahului oleh pertanyaan ayat yang diturunkan berisi perintah langsung dan larangan terhadap orang yang beriman. *Kedua*, pendekatan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Nuh AS dalam hal ini terdapat beberapa bentuk, yaitu a) pertanyaan kaum Nabi Nuh AS yang ditujukan kepada Nabi Nuh AS mengenai hal-hal yang belum ada ketetapan dari Allah SWT atau sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai suatu ketetapan yang masih diperlukan penjelasannya dan b) disamping pertanyaan atau permohonan fatwa yang diajukan kepada Nabi Nuh AS terdapat pula pertanyaan orang yang inkar terhadap dakwah

---

<sup>5</sup> Rosihon Anwar, Samudera al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 119

Nabi Nuh AS.<sup>6</sup> Berikut ini ini adalah beberapa asbab al-nuzul tentang kisah Nabi Nuh AS antara lain:

1. Surat Ali-Imron ayat ke 33 di mana ayat ini di turunkan di karenakan Allah akan memilih Nuh AS dan menjadikannya Rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi ini, pada saat manusia menyembah berhala dan menyekutukan-Nya, yang mana Dia tidak pernah menurunkan hujjah untuk itu. Lalu Allah mengadzab (mereka, untuk membela Nabi Nuh) ketika dia telah lama terjun di tengah-tengah mereka, menyeru mereka ke jalan Allah pada siang dan malam hari, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, namun hal itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Kemudian Nuh mendo'akan kejelekan (kebinasaan) atas mereka, maka Allah pun menenggelamkan mereka, tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang mengikuti agama yang dibawanya setelah itu Allah memilih keluarga Ibrahim, yang di antara keluarganya adalah Nabi Muhammad, manusia paling mulia, penutup para Nabi. Juga memilih keluarga 'Imran. Yang dimaksud dengan 'Imran di sini adalah ayah Maryam binti 'Imran, ibu 'Isa bin Maryam.<sup>7</sup>

2. An-Nisa ayat 163 di mana ayat ini di turunkan di karenakan Allah SWT akan pemberian wahyu kepada Nabi Nuh AS sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 163 yang artinya Sesungguhnya kami Telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami Telah memberikan wahyu kepada Nuh dan

---

<sup>6</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 398-399, jilid 3

<sup>7</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Op.Cit., h. 398-399, jilid 3

nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami Telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan kami berikan Zabur kepada Daud.<sup>8</sup>

3. Al-Anam ayat 84 di mana ayat ini di turunkan di karenakan Allah SWT akan menenggelamkan umat seluruh penghuni bumi kecuali orang-orang yang beriman dan mereka itulah yang menemaninya naik kapal, maka Allah menjadikan keturunannya sebagai orang-orang yang tetap hidup. Jadi seluruh manusia adalah berasal dari keturunannya. Adapun sang kekasih Allah, Ibrahim as., Allah tidak mengutus seorang Nabi pun kecuali dari keturunannya, hal itu sesuai dengan firman Allah SWT ayat 84 yang berbunyi *wa nuuhan Hadainaa min qablu* (Dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk) yaitu Kami sudah memberikan petunjuk kepada Nuh sebelum Ibrahim. Sebagaimana Kami juga telah memberi petunjuk kepadanya (Ibrahim) dan Kami anugerahkan kepadanya keturunan yang shalih dan masing-masing dari keduanya mempunyai keistimewaan yang luar biasa.<sup>9</sup>

4. Al-A'raf ayat 59-62 di mana ayat ini di turunkan di karenakan Allah SWT menyuruh Nabi Nuh AS untuk menyampaikan risalah Allah SWT kepada kaumnya yang sudah sesat dan durhaka kepada Allah SWT. Hal itu sesuai dengan isi dari surat Al-A'raf ayat 59 yang artinya *Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya. Sesungguhnya* (kalau kalian

---

<sup>8</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Op.Cit., h. 398-399, jilid 3

<sup>9</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Op.Cit., h. 398-399, jilid 3



tidak menyembah Allah), *aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar* (kiamat). Surat Al-A'raf ayat 60 yang artinya *pemuka-pemuka dari kaumnya berkata sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata*, Surat Al-A'raf ayat 61 yang artinya *Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam* dan Surat Al-A'raf ayat 62 yang artinya *aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui*.<sup>10</sup>

#### B. Surat dan Ayat yang Mengisahkan Nabi Nuh AS dan Kaumnya

Kisah Nabi Nuh AS dan kaumnya banyak disebutkan dalam Al-Quran, hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Surat dan Ayat yang Mengisahkan Nabi Nuh AS dan Kaumnya**

No	Surat	Surat ke	Ayat
1	Ali-Imron	3	33
2	An-Nisa	4	163
3	Al-Anam	6	84
4	Al-A'raf	7	59-62
5	Yunus	10	71-83
6	Hud	11	25-49
7	Al-Anbiya	21	76-77
8	As-Syuaro	26	105-122
9	Al-Ankabut	29	14-15
10	As-Shoffa	37	75-86
11	Nuh	71	1-28
12	Al-Qomar	54	9-16
13	Al-Mukminun	23	23-31
14	Al-Mukmin	40	5-6

<sup>10</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Op.Cit., h. 398-399, jilid 3

Ayat-ayat yang tercantum dalam beberapa surat di atas, banyak memiliki kemiripan antara satu dengan yang lain. Hanya lafadnya saja yang berbeda akan tetapi maknanya sama. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa ayat yang sudah mewakili dari semua ayat yang mengisahkan Nabi Nuh AS.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh AS**

Kisah Nabi Nuh AS dan kaumnya adalah salah satu kisah kaum yang dibinasakan oleh Allah SWT didalam Al-Quran seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Kasir didalam tafsirnya “setelah Allah mengisahkan tentang Nabi Adam, lalu Allah mengisahkan Nabi-Nabi yang sesudahnya secara urut yang dimulai dengan kisah Nabi Nuh AS ada banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh didalam Al-Quran dengan lafad yang berbeda akan tetapi maknanya sama. Menurut Ibnu Kasir Nabi Nuh AS berdakwah mengajak kaumnya membutuhkan waktu yang sangat lama, mencapai 950 tahun, itupun hanya sedikit kaumnya yang mengikutinya.

Menurut Peneliti ada banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa diambil dari ayat-ayat yang mengisahkan tentang Nabi Nuh dan kaumnya. Mulai dari pemahaman secara *muwafaqoh* (memahami ayat berdasarkan dohirnya) maupun pemahaman secara *mukholafah* (memahami ayat secara kebalikan). Berikut Nilai-nilai Pendidikan Islam yang bisa peneliti temukan didalam kisah Nabi Nuh dan kaumnya:

## 1. Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah

### a. Perintah mengesakan Allah SWT

Kaum-kaum yang dibinasakan oleh Allah didalam Al-Quran, umumnya memiliki kasus yang sama, yaitu mereka menyembah kepada sesuatu selain Allah. Dosa syirik adalah dosa yang sangat dibenci oleh Allah, bahkan Allah akan mengampuni semua dosa kecuali dosa syirik. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah didalam Al-Quran yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya, (QS. An-Nisa:48).*<sup>11</sup>

Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. Seruan pertama kali yang dilontarkan Nabi Nuh kepada kaumnya adalah sembahlah Allah seperti yang tercantum di QS. Al-A'raf ayat 59. Hal ini menegaskan bahwa misi utama Nabi Nuh diutus kepada kaumnya adalah untuk mengesakan Allah dan melarang kaumnya untuk berbuat syirik. Nabi Nuh mengabarkan kepada kaumnya bahwa akan tiba suatu masa dimana mereka akan menghadap kepada Allah untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Hal ini seperti yang dikabarkan

---

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz 4,5,6*. (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011)

oleh Ibnu Kasir dalam tafsirnya. artinya, dari Azab pada hari kiamat, jika kalian bertemu dengan Allah Taala, sedang kalian dalam keadaan menyekutukannya.<sup>12</sup>

Mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada peserta didik. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk selalu mengarahkan anaknya kepada jalan yang benar memberikan kesadaran kepada anaknya tentang statusnya sebagai hamba yang harus melaksanakan kewajiban dari Tuhannya dan menjauhi apa yang dilarangnya.

b. Perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya

Menurut Imam Ghazaly, Iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>13</sup> Belum bisa dikatakan iman jika seseorang hanya mengucapkan dengan lisan akan tetapi hatinya tidak meyakinkannya, iman juga harus disertai dengan perbuatan sebagai bentuk implementasi dari keimanannya. Ibarat orang makan tidak akan merasakan nikmatnya makan jika hanya meyakini didalam hati kalau seseorang itu bisa kenyang setelah makan. Apalagi hanya mengucapkan secara lisan “*kalau ingin kenyang maka makan*” seseorang bisa merasakan nikmatnya jika sudah makan. Begitu juga dengan iman seperti yang dijelaskan oleh Imam Ghazaly harus mantap didalam hati, mengucapkan

---

<sup>12</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 398-399, jilid 3

<sup>13</sup> Zainuddin, op.cit., h. 97

dengan lisan dan melakukannya dengan perbuatan. Kaumnya Nabi Nuh AS tidak mau mengimaninya yang berujung tidak mau mengakui segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi Nuh. Hal ini seperti pendapatnya Imam Jalaluddin al Mahally dan As Suyuthy menafsiri QS. Al-A'raf: 60-62, *lafal dhalaalah lebih umum pengertiannya daripada lafal adh-dhalaal* dengan demikian maka penolakannya pun lebih kuat.<sup>14</sup> Ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan kekufuran mereka mengandung makna tentang perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya.

Seseorang tidak bisa mengaku beriman kepada Allah tanpa beriman kepada Rasul, begitu juga sebaliknya. Beriman kepada Allah berarti juga beriman kepada Rasul banyak orang kafir yang sebenarnya mereka beriman kepada Allah akan tetapi mereka mendurhakai Rasul. Seperti orang kafir jahiliyyah zaman Rasulullah, sebenarnya mereka menyakini bahwa Allahlah yang menciptakan alam semesta beserta isinya akan tetapi mereka tidak mahu menyembahnya. Seperti yang termaktub didalam Al-Quran Surat Al-Ankabut ayat 61.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ  
 اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan*

---

<sup>14</sup> Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrn Abubakar, Op. Cit, h. 611

*bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).<sup>15</sup>*

Rasulullah SAW ditanya tentang pengertian Iman. Rasul menjawab Iman adalah percaya kepada Allah, kepada Malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-Rasulnya dan hari Akhir, serta beriman kepada Qodo dan Qodar Allah.<sup>16</sup> Oleh karena itu, seorang muslim harus menancapkan didalam hati untuk selalu meyakini kebenaran para Rasul yang diutus oleh Allah. Nilai-nilai pendidikan untuk selalu meyakini kebenaran Rasul harus selalu ditancapkan kepada peserta didik hal ini bertujuan agar mereka beriman kepadanya, beriman dengan kitab yang dibawanya sebagai petunjuk dari Tuhanya lalu mewujudkan keimanan itu sebagai suatu amal sholeh yang menjadi pegangan hidupnya.

#### c. Bertakwa kepada Allah dan Rasulnya

Dalam QS. Nuh Ayat 2-4, Nabi Nuh menyuruh kaumnya untuk taat kepadanya yaitu menerima apa yang dibawanya sebagai utusan Allah dan melaksanakan perintahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Kasir yakni, tinggalkan semua yang diharamkannya dan janganlah berbuat dosa kepadanya.<sup>17</sup> Taat kepada Allah dan Rasulnya adalah satu kesatuan yang tidak

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz 4,5,6.* (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Gararaka, 2011)

<sup>16</sup> Haffizh, M. Nur Abdul Hafizh. *Manhaj Tarbiyah Al-Nabawiy Tahif*, Terj. Kuswandini: *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Biyan, 2007), h.2

<sup>17</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 296, jilid



bisa dipisahkan. Allah berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 80, yang berbunyi:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya: *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*<sup>18</sup>

Sayyidina Ali Karomallahu Wajhahu pernah mendefinisikan kata taqwa, takwa adalah takut kepada Allah, beramal sesuai dengan apa yang diturunkan Allah kepada Rasulnya (Quran dan Hadits), ridho dengan segala ketetapan Allah dan menyiapkan bekal untuk menjalani kehidupan setiap mati. Orang yang mengakui mentaati Allah dan Rasulnya paling tidak harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Rajin beribadah kepada Allah
- 2) Memilii rasa takut kepada Allah
- 3) Selalu mensyukuri nikmat Allah
- 4) Menjauhkan diri dari perbua tan yang dimurkai oleh Allah
- 5) Menjadikan Rasulullah sebagai tauladan hidupnya
- 6) Beramal sesuai dengan apa yang ada didalam al-Quran dan Hadits
- 7) Mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan diakhirat nanti.

Umatnya Nabi Nuh AS tidak mahu mentaati perintahnya untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun selainnya hal

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6.* (Yagyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011)

ini merupakan bentuk pelanggaran yang mendatangkan murka Allah dan berakhir dengan Azab yang diturunkannya.

d. Beriman kepada hari pembalasan

Imam Al-Qosimi dalam menafsiri QS. Al-A'raf ayat 60 menjelaskan *dan aku mengetahui dari Allah apa yang tiak kamu ketahui* yaitu aku mengetahui perkara-perkara yang ghaib yang tidak diketahui kecuali dengan perantara wahyu, aku mengetahui banyak hal yang tidak kalian ketahui, dan aku mengetahui kekuasaan Allah dengan dahsyatnya siksaan terhadap musuh-musuh-nya dan azabnya tidak dapat ditolak oleh orang-orangjahat lagi kafir apa yang tiadak kalian ketahui.<sup>19</sup> Merupakan kabar dari Allah lewat Rasulnya untuk memikirkan hari pembalasan yaitu hari dimana seseorang akan dimintai pertanggung jawaban dari segala sesuatu yang mereka kerjakan di muka bumi pada hari itu akan sangat jelas siapa saja orang yang mendapatkan kemenangan dan siapa saja yang bakalan merugi.

Sedangkan menurut Ibnu Kasir dalam menafsiri QS. Nuh ayat 2-4 menjelaskan *dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan* yakni, memperpanjang umur kalian dan menunda ditimpakannya azab kepada kalian yang jika kalian tidak menghindari berbagai hal yang dilarangnya, pasti dia akan menimpakannya kepada kalian dan firman Allah Taala yang berbunyi *sesungguhnya apabila telah datang ketetapan Allah tidak dapat*

---

<sup>19</sup> *Tafsir Al-Qosimi* jilid 7 h.160

*ditangguhkan, seandainya kamu mengetahui.* Maksudnya, bersegeralah kalian untuk berbuat taat sebelum penderitaan itu ditimpakan sebab, jika Allah Taala telah memerintahkan penimpannya, niscaya tidak akan ada yang mampu menolak dan menahannya, karena dia maha Agung, Rabb yang menguasai segala sesuatu yang Maha Perkasa, karena Keperkasaannya semua mahluk tunduk kepadanya.<sup>20</sup>

Merupakan janji Allah kepada orang kafir apabila mereka mau beriman kepadanya maka Allah tidak akan memberikan azab kepada mereka akan tetapi jika mereka terus menerus melakukan perbuatan yang dimurkai Allah, maka diberikan kabar tentang adanya hari pembalasan yang tidak ada satu orangpun yang bisa menolaknya. Dalam QS Nuh ayat 10-12 Imam Ar-Razi memberikan penjelasan tentang balasan Allah sekiranya mereka mau beriman maka aku katakan kepada mereka: *mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai*, (QS Nuh:10-12). Artinya jika kalian bertaubat kepada Allah dan meminta ampun kepadanya dan taat padanya, rezeki kalian akan melimpah, memberi minum kalian dengan barokah dari langit, menganugerahi kalian dengan beberapa harta dan anak turunan yaitu

---

<sup>20</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 296, jilid

memberikan kalian harta, anak turunan dan kebun-kebun didalamnya banyak buah yang disela-selanya terdapat sungai-sungai yang mengalir. Ini adalah metode dakwah dengan mengikat janji menarik.<sup>21</sup>

Seorang pendidik dalam mendidik peserta didik alangkah baiknya jika memberikan motivasi kepada mereka berupa janji Allah berupa kenikmatan apabila mereka mahu mentaati perintah Tuhannya karena seorang anak cenderung menyukai janji-janji baik yang akan mereka dapatkan setelah melakukan suatu perbuatan. Hal ini merupakan langkah pertama untuk mengajak kepada peserta didik menjadi orang yang ahli ibadah. Selain itu peserta didik akan merasa takut jika seandainya mereka melanggar larangan-larangan dengan dikabarkan balasan Allah bagi siapa saja yang mendurhakainya.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Ahlak

### a. Lemah lembut dalam berdakwah

Nabi Nuh AS dalam berdakwah mengajak kaumnya menggunakan kata yang lembut, yaitu menggunakan kata *Akhuun* yang berarti saudaraku. Hal ini seperti yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 59 pada ayat ini menjelaskan bahwa, dalam mengajak kaumnya untuk semata-mata menyembah Allah, Nabi Nuh berdialog dengan kaumnya dengan cara yang lemah lembut Nabi Nuh memanggil kaumnya dengan sebutan wahai kaumku

---

<sup>21</sup> Tafsir Ar-Razi jilid 30, sebagaimana dikutip Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. h. 199

dengan panggilan itu, ia hendak menggugah mereka bahwa mereka semua adalah kaumnya dan dirinya bagian dari mereka. Dalam ayat lain Allah taala berfirman, *ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka,* ” mengapa kamu tidak bertakwa? (QS. Asy-Suaraa:106). Kata *akhuuhum* (saudara mereka) yakni saudara senasab bukan agama, kata ini menggugah rasa persaudaraan nasab dan menunjukkan kepada mereka bahwa dirinya menginginkan kebaikan, dia tidak jauh dari mereka juga tidak asing bagi mereka karena dia adalah saudara mereka.<sup>22</sup>

Bersikap lemah lembut kepada sesama manusia merupakan ahlak mahmudah yang diajarkan oleh Rasulullah. Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad kalau seandainya Rasulullah tidak berlaku lemah lembut dalam berdakwah niscaya orang-orang kafir akan meninggalkannya. Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah*

<sup>22</sup> Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syuaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. h. 152

*kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*<sup>23</sup>

Rasulullah adalah orang yang menjadi suri tauladan (uswatun hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan kepada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulnya, mengajarkan Al-Quran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.<sup>24</sup> Bersikap lemah lembut merupakan metode dalam berdakwah untuk menyebarkan ajaran Allah sudah sepantasnya bagi seorang Da'i (pendakwah) untuk menerapkan metode ini dalam menyampaikan ajaran Allah kepada Mad'u (objek dakwah).

b. Berbaik sangka (Husnudhon)

Orang-orang yang terhormat dari kalangan umatnya Nabi Nuh tidak mau menerima ajakan Nabi Nuh karena mereka menuduh Nabi Nuh adalah orang yang sesat mereka sangat yakin bahwa Nuh berada dalam kesesatan yang jelas. Seperti penjelasan Imam jalaluddin al Mahally dan As Suyuthy (Pemuka-pemuka) orang-orang terhormat (dari kaumnya berkata,

---

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz 4,5,6*. (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011)

<sup>24</sup> M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li al-Thif*, terj, Kuswandini: *Mendidik Anak bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 2007), h. 110



sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata) yang jelas.<sup>25</sup>

Hal ini juga seperti yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Kasir dalam tafsirnya dalam menafsiri ayat ini firmannya *pemuka-pemuka dari kaumnya berkata* maksudnya, para tokoh orang-orang terhormat dan para pembesar diantara mereka, *sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata* yaitu, seruanmu (Nuh) kepada kami untuk meninggalkan peribadatan terhadap berhala-berhala ini, yang kami peroleh dari nenek moyang kami. Demikian itulah keadaan orang-orang yang berdosa (kafir), mereka memandang orang-orang yang baik berada dalam kesesatan. Seperti firman Allah. *dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat,* (QS Al-Muthofifin:32) dan ayat-ayat lain yang semakna.<sup>26</sup> *Nuh menjawab Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.* Maksudnya, aku (Nuh) bukanlah seorang yang sesat, tetapi aku adalah seorang Rasul dari Rabb pemilik dan penguasa segala sesuatu. Bahkan Imam Thabari didalam tafsirannya berkata bahwa, mereka orang kafir kaumnya Nabi Nuh menganggap seruan Nabi Nuh adalah *perkara*

---

<sup>25</sup> Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrn Abubakar, Op. Cit, h. 611

<sup>26</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 399, jilid

yang tidak mengandung kebenaran sangat jelas tidak mengandung kebenaran bagi orang yang memikirkannya.<sup>27</sup>

Sangat jelas sekali bahwa, pelajaran yang dapat diambil dari penafsiran ayat ini adalah larangan bagi seorang muslim untuk menuduh orang lain yang bukan-bukan. Segala sesuatu yang hanya berdasarkan dengan dugaan harus dibuktikan dulu kebenarannya, hal ini seperti perintah QS:Al-Hujuraat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*<sup>28</sup>

#### c. Belas kasih dan saling menasehati

Nuh AS tidak cukup berlemah lembut kepada mereka dalam berdialog dengan kaumnya, tetapi ia juga menampakkan rasa iba pada mereka dan usaha kerasnya untuk menasehati dan memberikan kebaikan kepada mereka. diantaranya bukti rasa belas kasihannya terhadap mereka adalah dengan memperingatkan mereka dari azab Allah jika menolak dakwahnya. Orang yang sayang tentu akan memperingatkan orang yang disayanginya dari hal-hal

<sup>27</sup> Abu ja'far Muhammad bin jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, terj., Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, Op.Cit., h.221

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6*. (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011)

yang membahayakannya dan hal-hal yang mengantarkannya kepada bahaya.<sup>29</sup> *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).* (QS. Al-A'raf:59) artinya aku takut pada azab hari kiamat jika kalian berjumpa dengan Allah dalam keadaan menyekutukannya.<sup>30</sup> Ketika mayoritas dari kaumnya yaitu para pemimpin, pembesar dan panglima menjawab seruan Nabi Nuh dengan perkataan sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (QS. Al-A'raf:60) maka Nuh berkata kepada mereka, hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamuketahui, (QS. Al-A'raf:61-62) Perkataan Nuh aku memberi nasehat kepadamu yaitu saya maksudkan kebaikan kalian dengan iklas.<sup>31</sup>

Perasaan belas kasih muncul dari seseorang kepada orang yang dia sayangi, sudah menjadi sifat manusia jika dia mencintai orang yang juga berbuat baik kepadanya. Oleh karena itu akan sangat istimewa sekali nilainya jika kita bisa berbelas kasih kepada orang yang justru memusuhi kita, berbuat

---

<sup>29</sup> Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Quran*, terj., M. Syuaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. h.152

<sup>30</sup> *Tafsir Ibnu Kasir* Jilid 2 h. 223

<sup>31</sup> *Tafsir Al-Qosimi* jilid 7 h.160

jahat kepada kita, hal inilah yang selalu diajarkan oleh para Rasul. Sebagai seseorang yang menjadikan Rasul sebagai tauladannya, sudah sepantasnya kita juga memiliki sifat belas kasih dan saling menasehati kepada sesama muslim. Seperti yang disyaratkan Allah kepada manusia dalam QS. Al-Asr. jika ingin masuk surga paling tidak harus memiliki 4 kriteria:

- 1) Beriman kepada Allah
- 2) Beramal Soleh
- 3) Saling Menasehati
- 4) Sabar.

d. Sabar

Imam Ibnu Kasir berkata dalam menafsiri QS. Nuh:5-9: Allah taala mengabarkan seorang hamba sekaligus Rasulnya, Nuh, dimana Nuh pernah mengadu kepada rabbnya yang maha Perkasa lagi maha mulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya dan juga kesabarannya menghadap mereka selama masa yang cukup panjang, yaitu selama 950 tahun. Juga apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya kepada kebenaran dan jalan yang lurus.<sup>32</sup>

Allah telah menganugraahkan kesabaran kepada para Rasulnya untuk menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan dia memberi kekuatan untuk menghadapi musuh sehingga dapat menyampaikan risalah dengan sempurna.

---

<sup>32</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 299, jilid

Dia juga menyempurnakan mereka dengan kasih sayang tak terbatas dan hati yang selalu berharap rahmatnya dengan begitu, tak ada alasan lagi bagi manusia untuk mengelak dihadapan Allah setelah Dia mengutus para Rasul tidak ada lagi dalih bagi orang-orang kafir setelah mereka mendatangi mereka.<sup>33</sup>

Sabar dalam menghadapi segala ujian, merupakan nilai-nilai ahklak Islami yang bisa mengantarkan manusia kepada keberuntungan. Sabar bisa berarti menahan, artinya menahan diri dari sifat marah ketika didolimi oleh orang lain. Allah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang lebih mendahulukan kesabaran daripada emosi jika peserta didik dididik untuk selalu bersikap sabar dalam segi apapun maka akan melatihnya untuk menjadi insan yang berakhlakul karimah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasul.

e. Larangan bersikap sombong dan tidak menghargai orang lain

Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddi As Suyuthy dalam menafsiri QS. Nuh ayat 7 menuturkan, (Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka, agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya) supaya mereka tidak dapat mendengar seruanku (dan menutupkan bajunya ke mukanya) supaya mereka tidak melihatku (dan mereka tetap) dalam kekafiran mereka (dan menyombongkan diri) tidak mau

---

<sup>33</sup> Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk. *Kisah-kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), h.40

beriman (dengan sangat), hal ini adalah perbuatan kaumnya Nabi Nuh yang menyombongkan diri dan tidak mahu mendengarkan dakwahnya Nabi Nuh, mereka selalu memusuhi Nabi Nuh AS.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Bahwa dia berkata:

Sesungguhnya Nuh dipukul oleh kaumnya, kemudian dilipat tubuhnya dalam hamparan permadani lalu dipaksa masuk kedalam rumahnya. Mereka melihat bahwa Nuh telah meninggal dunia. Namun, ternyata Nuh masih bisa keluar dan dia berdakwah lagi kepada kaumnya hingga dia putus asa akan keimanan kaumnya. Setelah itu, muncullah seorang laki-laki bersama anaknya yang bertelekan tongkat, dia berkata, wahai anakku lihatlah syaih ini (Nuh) kamu harus menjauhinya agar dia tidak memperdayaimu. Anak itu berkata ayah, berikan tongkatnya kepadaku. Ayahnya lalu memberikan tongkatnya kepadanya, Anak itu berkata, turunkan aku ditanah. Dia pun menurunkan anaknya ketanah lalu berjalan menuju Nuh, lalu dia memukulnya. Nuh berkata, Tuhan, engkau melihat apa yang dilakukan oleh hambamu kepadaku. Jika engkau hendak diibadahi, maka berikanlah mereka petunjuk, jika tidak, maka sabarkanlah aku hingga engkau menurunkan keputusan antara aku dan mereka, dan engkaulah sebaik-baik yang memberi keputusan.<sup>34</sup>

Apa yang dilakukan oleh kaumnya Nabi Nuh sangat keterlaluan, mereka menghina dan menyakiti Nabi Nuh. Kesombongan telah menutupi hati mereka, mereka secara terang-terangan menolak dakwahnya Nabi Nuh secara terang-terangan dengan cara menutupi telinga mereka agar tidak mendengar perkataan Nabi Nuh. Perbuatan yang semacam ini adalah perbuatan yang sangat tercela tidak boleh bagi peserta didik meremehkan dan tidak menghargai orang lain, terlebih kepada gurunya.

---

<sup>34</sup> Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., Muhyiddin Mas Rida, Lc. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), h.144-145



Imam Ibnu Kasir dalam menafsiri ayat ini mengatakan: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka, agar engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya. Maksudnya, mereka menutupi telinga mereka agar tidak mendengar apa yang dia sampaikan. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Taala mengenai orang-orang kafir Quraisy: dan orang-orang yang kafir berkata, janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Quran ini dan buatlah hirup pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka) (QS Al-Fussilat:26), dan menutupkan bajunya Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas Mereka mengingkarinya agar dia tidak mengetahui mereka. Said bin Jubair dan as Suddi mengatakan: Mereka menutup kepala agar tidak mendengar apa yang dia katakan dan mereka tetap yakni mereka tetap menjalankan kemusyrikan dan kekufuran yang sangat seperti yang sedang mereka jalani dan menyombongkan diri dengan sangat maksudnya, enggan mengikuti kebenaran dan tidak tunduk kepadanya.<sup>35</sup>

Sifat sombong merupakan sifat tercela yang pertama kali dilakukan oleh Iblis ketika menolak bersujud kepada Adam dengan alasan dia lebih mulia daripada Adam. Sombong adalah sikap meremehkan orang lain dan menolak kebenaran. Allah taala berfirman dalam QS. Al-Isra':37 yang berbunyi:

---

<sup>35</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 299, jilid

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karen sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*<sup>36</sup>

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah

#### a. Perintah Amar Ma'ruf nahi mungkar

Dalam QS. Nuh ayat 5 mengisahkan bagaimana perjuangan Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya untuk mengesakan Allah. Nilai pendidikan ibadah yang terkandung didalam ayat ini sangatlah jelas, yaitu perintah untuk amar makruf nahi mungkar. Seperti dalam firman Allah QS. Ali-Imron: 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>37</sup>

Dia (Nuh) terus mengajak mereka kembali kepada Allah siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dia mengarahkan pandangan kaumnya kepada rahasia eksistensi dan penciptaan alam semesta: Malam yang gelap gulita, langit yang bertabur bintang, rembulan yang beredar

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6.* (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011)

<sup>37</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6.* (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011)

pada porosnya, matahari yang bersinar, hamparan bumi yang memancarkan air sungai dandiatasnya tumbuh bermacam-macam tanaman dan buah-buahan. Semua ini disampaikannya dengan bahasa fasih dan lancar dia berbicara dengan bukti-bukti yang benar tentang Tuhanyang maha Esa dan tentang kekuatan satu-satunya yang mengagumkan.<sup>38</sup>

Sudah sepatutnya bagi seorang Da'i untuk tidak putus asa dalam mengajak manusia kepada syariat Allah hal ini seperti yang dicontohkan oleh Nabi Nuh AS yang tidak mengenal waktu dalam mengajak kaumnya menuju jalan yang diridhoi oleh Allah. Imam Jalaluddin al-Mahally dan As-Suyuthi mengatakan (Nuh berkata, *Ya Rabbku! Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang*) terus-menerus tanpa mengenal waktu.<sup>39</sup>

Amar makruf nahi munkar merupakan salah satu usaha untuk menyelamatkan saudara kita dari azab Allah. Imam Al-Qosimi juga mengatakan hal yang senada dalam menggambarkan bagaimana usaha maksimal Nabi Nuh dalam berdakwah sebagaimana yang tertulis didalam tafsir Al-Qosimi: Artinya beliau mendakwahi mereka setahap demi setahap, siang malam dengan variasi antara terus terang tanpa menutup-nutupi, mengumumkan dan berteriak ditengah mereka atau merahasiakan antar mereka dengan sembunyi-sembunyi. Semua tahapan dan variasi dalam metode

---

<sup>38</sup> Ali Muhammad al-Bajawi ,dkk. *Untaian Kisah dalam Al-Quran*, terj., Abdul Hamid, (Jakarta: Darul Haq, 2007), h. 21

<sup>39</sup> Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrn Abubakar, Op. Cit, h. 21

dakwah ini adalah usaha maksimal. dari orang yang mengajak amar makruf nahi mungkar untuk mempraktekannya agar lebih sukses dalam dakwahnya.<sup>40</sup>

Ibnu Kasir mengatakan: Allah Taala mengabarkan seorang hamba sekaligus Rasulnya, dimana Nuh pernah mengadu kepada rabbnya yang maha Perkasa lagi mahamulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya dan juga kesabarannya menghadap mereka selama masa yang cukup panjang, yaitu selama 950 tahun. Juga apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannyakepada kebenaran dan jalan yang lurus.<sup>41</sup>

#### b. Mendidik anak dengan baik

Mendidik anak dengan baik merupakan nilai pendidikan ibadah yang Peneliti simpulkan dari kisah Kan'an, anaknya Nabi Nuh yang mendurhakai ayahnya sendiri. Jika dipahami secara *mukhalafah* dalam kisah Kan'an terdapat pelajaran yang dapat diambil oleh para orang tua. Jika seseorang yang setiap harinya berada dibawah pengawasan seorang Nabi pun tidak menjadi jaminan dari Azab Allah, maka bagaimana bisa seorang yang bukan Nabi melalaikan kewajibannya mendidik anaknya. Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim:6, yang berbunyi:

<sup>40</sup> *Tafsir Al-Qosimi* jilid 16 h. 29

<sup>41</sup><sup>41</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 299, jilid 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>42</sup>

Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai Sumber kekuasaan didalam keluarganya, penghubung intern keluarga dengan masyarakatatau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, pendidikan dalam segi-segi rasional.<sup>43</sup>

Pengarang Tafsir Al-Manar dalam tafsirnya mengatakan Allah berfirman: *wahai Nuh ssungguhnya ia bukan bagian dari keluargamu yang aku perintahkan untuk naik perahu untuk menolong mereka dari banjir dan penyebabnya karena perbuatannya sungguh tidak baik karena rusaknya dia dan jauhnya dari kebaikan dan seringnya ia berbuat tidak soleh. Sudah dimaklumi bahwa kekufuran memutus antara wilayah orang-orang mukmin dan kafir meskipun ada kekerabatan diantara keduanya dan wajib barah(berlepas diri) masing-masing yang satu dengan yang lain.*<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6.* (Yagyakarta : PT. Verisia Yogya Graraka, 2011)

<sup>43</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 62

<sup>44</sup> *Tafsir Al-Manar* jilid 12, h. 84

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, seorang ayah harus berusaha sekuat tenaga untuk selalu mendidik anaknya untuk tidak keluar dari ajaran Allah. Apabila seorang anak sudah melanggar batas-batas yang sudah ditentukan oleh Allah maka tidak ada alasan baginya untuk selamat dari azab Allah.

c. Birrul walidain

Masih dalam kisah Kan'an, nilai pendidikan ibadah yang dapat diambil adalah perintah berbakti kepada orang tua. Dalam kisah Nabi Nuh memberikan pelajaran bagaimana nasibnya seorang anak yang tidak mematuhi perintah Ayahnya bahkan berkata kasar kepadanya. Allah berfirman dalam QS. Al-Israa': 23-24

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۖ ﴿٢٤﴾﴾

Artinya: (23) dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, kasihilah mereka



*keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi seorang anak, bahkan Allah menyandingkan perintah tauhid dengan perintah berbakti kepada orang tua. Allah melarang berkata kasar kepada orang tua dengan perkataan *Ah* jika seandainya ada bentuk pelecehan yang lebih rendah daripada kata *Ah* niscaya Allah akan melarangnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat Peneliti temukan dari kisah Nabi Nuh AS adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Aqidah, perintah mengesakan Allah SWT, perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya, bertakwa kepada Allah dan Rasulnya serta beriman kepada hari pembalasan
2. Nilai pendidikan Ahlak, lemah lembut dalam berdakwah, berbaik sangka (*husnudhon*), belas kasih dan saling menasehati, sabar, larangan bersikap sombong dan larangan tidak menghargai orang lain
3. Nilai pendidikan Ibadah, perintah amar ma'ruf nahi munkar, mendidik anak dengan baik serta birrul walidain.

#### **B. Saran**

Pendidikan Islam harus bisa menjadi solusi bagi kemajuan bangsa ini dalam membentuk peradaban yang mencerminkan ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti memberikan saran terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang mudah-mudahan bisa bermanfaat dan membawa dampak yang positif.

1. Kepada pendidik, hendaknya selalu meniru para nabi dalam mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik yaitu sabar, tidak mengharap materi duniawi serta selalu tawakkal kepada Allah
2. Kepada peserta didik hendaknya belajar mengambil ibrah dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Quran untuk mengambil segala sesuatu yang baik dari kisah tersebut dan meninggalkan sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah SWT
3. Kepada orang tua agar selalu mengawasi pendidikan anaknya agar tidak terjerumus kepada kesesatan
4. Kepada lembaga pendidikan Islam, hendaknya selalu berusaha mengembangkan pendidikan Islam dari konsep-konsep baru yang ditemukan didalam Al-Quran.

### **C. Penutup**

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, hidayah, dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh Karena itu saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan, demi perbaiki skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini semoga Allah SWT berkenan menerima amal kebaikan kita semua dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua dan bagi penulis khususnya, dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 2008
- Abdurrahman an- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2004
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011
- Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2009
- Ahmad Ludjito, "Filsafat Nilai dalam Islam", M. Chabib Thoha, dkk. (eds), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Ali Muhammad al-Bajawi, dkk. *Untaian Kisah dalam Al-Quran*, terj., Abdul Hamid, Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Amirul Huda dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*, Bandung: al-Ma'arif, 2005
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz 4,5,6*. Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Garaka, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta:2011), h.794. QS. Az Zuhruf: 4, yang artinya: *Dan sesungguhnya Qur'an itu dalam induk al-Kitab (ummul Kitāb) di sisi Kami adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.*
- EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia, 2000
- F. J. McDonal, *Educational Psychology*, California: Wadsworty, 2009
- Haffizh, M. Nur Abdul Hafizh. *Manhaj Tarbiyah Al-Nabawiy Tahif*, Terj. Kuswandini: *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Bandung: Al Biyan, 2007.

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2009
- Ibnu Hajar, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 398-399, jilid 3
- Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 399, jilid 3
- J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, Sendunata (Ed), *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Jakarta: Kanisius, 2009
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Press, 2004
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- M. Alawi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Aksara, 2007
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li al-Thif*, terj, Kuswandini: *Mendidik Anak bersama Rasulullah SAW*, Bandung: Al Bayan, 2007.
- M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2006

- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2011
- Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: IRCiSod, 2004
- Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006
- Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 2006
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 2013
- Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk. *Kisah-kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, Jakarta: Zaman, 2009.
- Muhammad Az-Zarqaniy, *Syarhu al-Zaqaniy 'Ala Muwatha' Imam Malik*, Beirut: Darul Fikri
- Muhammad ibnu Kastir, *Al- Bidayah wa Al- Nihayah*, Mesir: Al- Risalah, 2008
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 2003
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"*, Jakarta: Paramadina, 2000
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu (Kumpulan Tulisan tentang Pemikiran dan Usaha Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendidikan Nasional)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
- Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Perss, 2008

Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., Muhyiddin Mas Rida, Lc. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008.

*Tafsir Al-Manar* jilid 12.

*Tafsir Al-Qosimi* jilid 7.

*Tafsir Ibnu Kasir* Jilid 2.

Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*.[www.Depdiknas.Co.Id](http://www.Depdiknas.Co.Id)

Umar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2009

Zakiah Daradjat, *et.all.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

